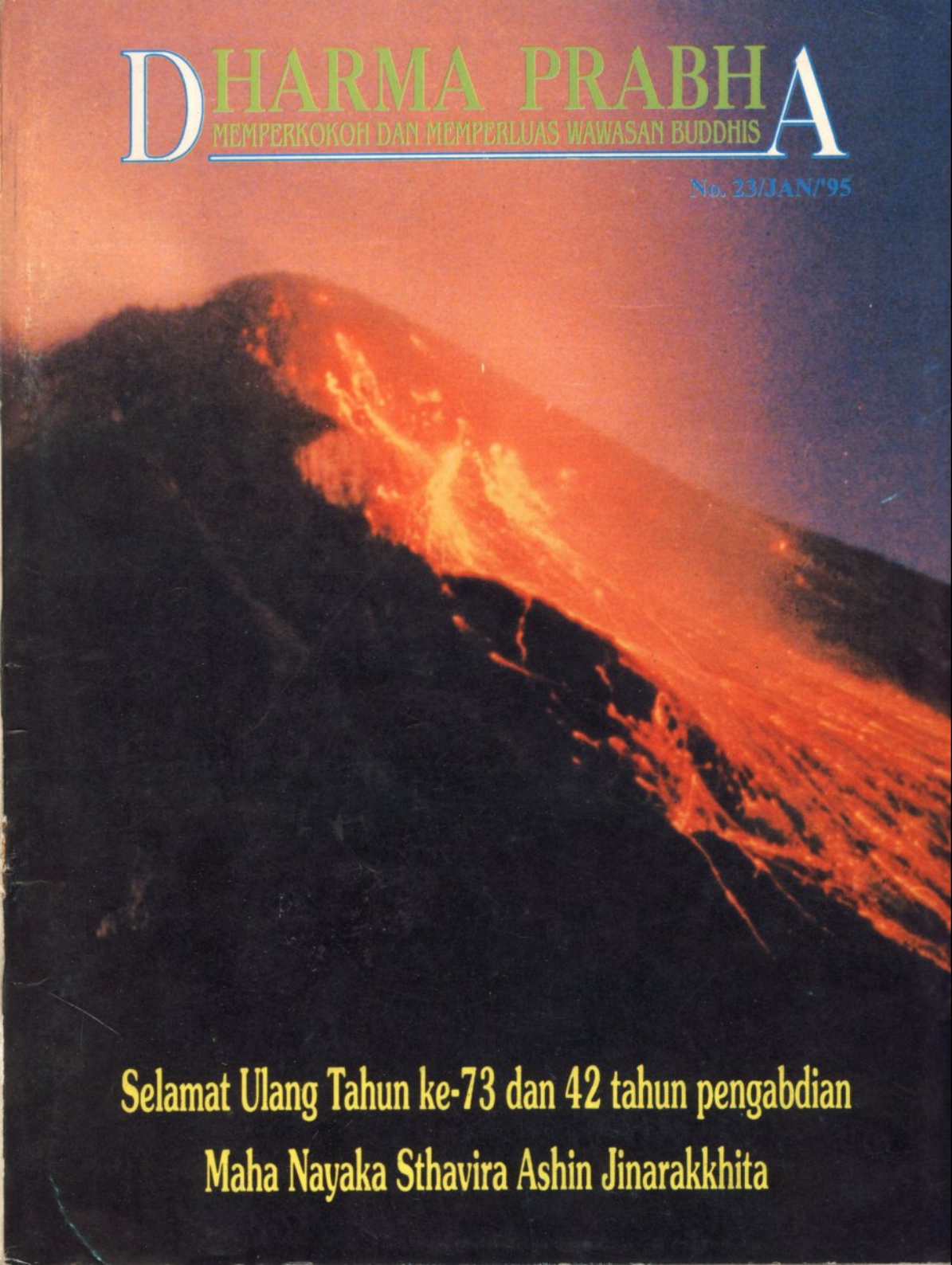


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 23/JAN/'95



Selamat Ulang Tahun ke-73 dan 42 tahun pengabdian
Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Rekom. No. W1/1-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk. I D.I. Yogyakarta

Penerbit
GMCBP
(Anggota Sekber PMVBI)

Pelindung
Sangha Agung Indonesia rayon VII
D.I. Yogyakarta

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Ketua GMCBP

Pemimpin Redaksi
Dhammasukha Y.

Sekretaris
Yulia, Titi Sukmadewi B.

Bendahara
Sutono, Hanes Paresi

Redaktur Persiapan
Tan Swee Ban, Varianada, Ewijaya
Yentii Amelia, Eri, Agus, Teddy

Editor
David Sunardi, Jose Angelino Lai,
Agusman, Djuni Herdi

Redaktur Pengetikan
Rumini, Hendry Susanto

Ilustrator
Widjaja, Sinto

Lay Out
Feryanto, Sudi Halim

Sirkulator
Diana Wisata, Harsono Tjandra, Sujiono
Wawan, Hui Seng,

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen maupun dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS**.

Artikel yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya.

Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.

Nomor telepon Vihara Buddha Prabha telah berubah menjadi **(0274) 378084**

Alamat Redaksi
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121



No. Rekening Bank
a.n. **Julyana**
No. AC. 037-10-27336-0
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Urip Sumohardjo

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya.

Tak terasa ! kita telah bersama-sama melewati tahun 1994 dengan berbagai suka-duka yang mungkin tidak akan kita lupakan.

Bersamaan dengan datangnya tahun yang baru ini, kami kembali hadir di tengah-tengah pembaca dengan artikel-artikel menarik, tentunya juga dengan harapan semoga dapat memperkokoh dan memperluas wawasan Buddhis pembaca.

Diawali dengan terjemahan paritta Karaniya Metta Sutta, kami mengisi lembaran-lembaran berikutnya dengan naskah Dhamma dalam porsi yang lebih banyak dari sebelumnya.

Mulai edisi ini, "DP" telah menambah rubrik baru berupa "Anjangsana Vihara". Berbeda dengan yang biasanya disajikan oleh majalah lainnya, "DP" akan menampilkan vihara-vihara di pedesaan, bahkan kalau mengizinkan, akan kami tampilkan vihara di daerah "IDT". Semoga saja!

Kembali kepada masalah klasik majalah ini, bahwa kenyataan yang terjadi sampai saat ini adalah "DP" harus ngutang ke sana-sini. Kalau begini terus, majalah ini tidak akan mungkin dibagikan secara gratis pada umat Buddha di pedesaan, padahal umat Buddha di sana butuh bacaan Dhamma dan sangat terbatas dalam hal DANA. Dengan ini kami menunggu kedermawanan pembaca.

Tak lupa juga kami mengucapkan banyak terima kasih kepada donatur tetap maupun tidak tetap yang telah memperpanjang nafas majalah ini hingga sekarang.

Redaksi

DAFTAR



Dharma Prabha edisi 23



DARI REDAKSI 1

DHAMMA

Karaniya Metta Sutta 3
Kalama sutta 4
Cara Buddhisme Memandang
Agama Lain 6
Penjelasan Yentang Menerima
Kebenaran 9
Kalyana Mitta 12
Perpecahan 38

WAWANCARA 17

Bhikkhu Svassasana

PUISI 36

Saudaraku

WISUDA

Thomas Rudy Jr, 46
Suwito, S.T. 47

CERBUNG 27

Penantian

ANJANGSANA VIHARA 22

Vihara Veluvana

WAWASAN 48

Hepatitis Virus

ALBUM PHOTO 32-33

BERITA 54-61

SM Buddha Prabha
Pembangunan Kuti
Metta Day
Seminar di UGM
Dhammaclass
Kathina

PEMBANGUNAN VIHARA 62

PELAJARAN KECIL 64

KARANIYA

METTA SUTTA

1. Ia yang ingin mencapai kemuliaan dan ketenangan batin, Seyogianya memiliki pengertian luhur; Jujur-tulus, dapat dipercaya segala tindak-tanduknya, Ramah-tamah, disiplin, luwes dan tidak sombong.

2. Hatinya lapang-terbuka, suka memberi, sebaliknya tidak banyak meminta, mudah dilayani; tidak terikat oleh sesuatu, termasuk sanak-keluarga, Berpikir luas, hidupnya serba sederhana.

3. Sabar, berakal budi, tak tergoyah pada pandangan khalayak ramai, Menghindari setiap perbuatan yang dapat dicela oleh para bijaksana; Pikirannya selalu berpikir: semoga mereka menjadi orang yang sejahtera dan damai, Semoga semua makhluk berbahagia.

4. Makhluk hidup apapun juga, baik yang lemah maupun yang kuat tanpa kecuali, yang panjang atau yang besar, yang sedang, yang pendek, yang kurus ataupun yang gemuk.

5. Mereka yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang jauh maupun yang dekat. Yang terlahir maupun yang akan lahir. Semoga semua makhluk berbahagia, terbebas dari Dukkha.

6. Semoga satu dengan lainnya tiada saling menipu atau memandang rendah siapapun juga. Jangan karena marah dan benci, mengharapakan kemalangan pada orang lain.

7. Bagaiakan perlindungan seorang ibu kepada anak tunggalnya. Ia tidak segan-segan berkorban, sekalipun dengan mempertaruhkan nyawanya; Demikianlah hendaknya, pikiran yang penuh cinta kasih ini dipancarkan pada semua makhluk.

8. Memancarkan Cinta Kasih dengan seluruh pikiran, dilimpahkan ke segala penjuru dunia, dengan tiada napsu marah, bebas dari dendam maupun kecemasan; diarahkan ke atas, ke bawah dan ke seluruh alam.

9. Sewaktu berdiri, berjalan, duduk atau beristirahat, biarlah dia memusatkan pikirannya pada kesadaran; Inilah yang disebut Kediaman Luhur.

10. Ia yang tidak berpegang pada pandangan salah, memiliki Kebijaksanaan dan Pandangan Terang; bebas dari segala ikatan napsu indera, maka terbebaslah ia dari Pemutaran Kelahiran, ia tidak akan terlahir kembali. (*)

KALAMA SUTTA



*Kotbah Sang Buddha
Tentang Sikap Umat
Buddha Terhadap Agama Lain*

Suatu ketika Sang Buddha mengembara di negeri Kosala dengan rombongan besar memasuki kota Kesaputta yang penduduknya adalah suku Kalama. Setelah mendengar kedatangan seorang putra dari suku Sakya, mereka mengatakan Beliau adalah arahat; yang memperoleh penerangan Agung; sempurna dalam pengetahuan dan pelaksanaannya; yang terbahagia; pembimbing manusia yang tiada taranya; guru para dewa dan manusia.

Sang Buddha memberitahukan pada dunia ini, bersama-sama dengan alam para dewa, mara dan brahma tentang sesuatu yang Beliau sendiri telah mengerti melalui pengetahuan yang luar biasa. Beliau mengajarkan Dharma yang indah di awalnya, indah di pertengahannya dan indah pada akhirnya, baik dalam huruf maupun dalam hakekatnya. Secara sempurna Beliau menerangkan tentang penghidupan yang suci yang benar-benar bersih.

Oleh karena itulah, maka suku Kalama dari Kesaputta datang mengunjungi Sang

Buddha. Setibanya di sana, lalu memberikan penghormatan pada Beliau. Setelah semuanya duduk, kemudian seorang berkata, "Yang Mulia, banyak pertapa dan brahmana yang berkunjung ke sini. Mereka menerangkan dan membahas dengan panjang lebar ajaran mereka sendiri, tetapi mencaci maki, menghina, merendahkan dan mencela habis-habisan ajaran orang lain."

"Lalu datang pula pertapa dan brahmana yang lain ke sini, dan mereka ini juga menerangkan panjang lebar ajaran mereka sendiri dan menjelek-jelekan ajaran yang lain. Kami yang mendengarnya merasa ragu-ragu dan bingung, siapa di antara para pertapa dan brahmana yang berbicara benar dan siapa yang berdusta?"

"Benar, warga suku Kalama, sudah sewajarnya lah kalian bingung dan ragu-ragu. Dalam hal yang meragukan memang akan timbul kebingungan. Oleh karena itu, janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan padamu, atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan

tradisi, atau sesuatu yang didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja pada apa yang katanya sudah diramalkan dalam buku-buku suci; juga apa yang katanya sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka; juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama; atau karena ingin menghormat seorang pertapa yang menjadi gurumu."

Tetapi, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, "hal ini berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh para bijaksana; hal ini kalau terus dilakukan akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan." maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut di atas.

Seorang yang serakah, dicengkram oleh keserakahan; seorang yang membenci, dicengkram oleh kebencian; seorang yang diliputi kegelapan batin, dicengkram oleh kegelapan batin. Mereka yang bersifat demikian tidak dapat mengendalikan dirinya lagi; maka mereka akan dengan mudah melakukan pembunuhan pada makhluk hidup, mengambil sesuatu yang bukan miliknya (mencuri), melakukan perzinahan, mengucapkan kata-kata yang tidak benar (berbohong) dan juga menyebabkan orang lain berbuat demikian.

Perbuatan mereka ini akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan baginya untuk waktu yang lama.

Tetapi apabila seorang yang telah terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin, maka ia akan dapat

mengendalikan dirinya dengan baik sehingga terhindar dari perbuatan jahat. ini akan menyebabkan berhentinya penderitaan untuk waktu yang lama.

Itulah yang dimaksudkan dengan "Janganlah percaya begitu saja pada berita yang disampaikan kepadamu, atau karena itu sudah menjadi tradisi atau sudah menjadi pendapat khalayak ramai ..."

Tetapi kalau, setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, "Hal ini berguna, hal ini tidak tercela, hal ini dibenarkan oleh para bijaksana; hal ini kalau terus dilakukan akan membawa kebahagiaan, maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal yang tersebut di atas."

Orang yang telah mengendalikan dirinya, kalau sekiranya ada alam lain setelah meninggal dunia dan sekiranya ada akibat dari perbuatan jahat dan baik, maka ia akan bertumimba lahir di alam surga. Atau sekiranya tidak ada alam lain setelah meninggal dunia dan sekiranya tidak ada akibat dari perbuatan baik atau jahat, maka ia akan terbebas dari perasaan pemusuhan dan tertekan. Ia akan terbebas dari bencana.

Kemudian warga suku Kalama berkata, "Sungguh indah, Yang Mulia! Dengan ini kami berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Semoga Sang Bhagava berkenan menerima kami sebagai upasaka/upasika mulai hari ini sampai seumur hidup. (eri*)

Tetapi kalau, setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, "Hal ini berguna, hal ini tidak tercela, hal ini dibenarkan oleh para bijaksana; hal ini kalau terus dilakukan akan membawa kebahagiaan, maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal yang tersebut di atas."



Cara Buddhisme

Memandang Agama Lain

Dewasa ini sering terjadi dialog antar umat beragama, baik dalam skala nasional maupun internasional. Dan 26 November 1994 yang lalu juga telah diadakan penataran pengenalan agama-agama di Indonesia yang diselenggarakan oleh **Keluarga Mahasiswa Buddhis (Kamadhisi) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta**. Pada tulisan ini kami tampilkan tentang bagaimana Buddhisme memandang agama yang lainnya yang kami kutip dari buku secercah kebenaran, terbitan **Sangha Agung Indonesia Rayon VIII**. Seluruh isinya adalah hasil dari wawancara dengan "pakar" umat Buddha International, **Dr. Alexander Berzin**, yang pada edisi lalu juga telah kami tampilkan pendapat beliau tentang **kelahiran kembali**.

Agama bukanlah sekedar sistem kepercayaan yang berpusat pada Tuhan sang pencipta. Itu adalah definisi terbatas dari agama, dan tidak semua pemuka agama akan mendefinisikan dengan cara yang sama. Tetapi, itu adalah sistem kepercayaan yang bertujuan untuk menolong orang dalam kehidupan ini dan yang akan datang, dan untuk memajukan kemanusiaan. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa Buddhisme adalah agama karena tidak setiap orang mempunyai kecenderungan dan minat yang sama. Sang Buddha mengajarkan berbagai macam cara untuk orang-

orang yang berbeda. Demikian pula mengapa **Yang Mulia Dalai Lama** mengatakan bahwa sangat baik dengan adanya berbagai macam agama di dunia. Seperti halnya satu jenis makanan tidak akan menarik bagi semua orang, satu agama atau kepercayaan tidak akan memuaskan kebutuhan setiap orang. Oleh karena itu, sangatlah baik terdapat berbagai macam agama di dunia. Beliau menerimanya dengan senang hati.

Akhir-akhir ini, banyak terjadi dialog dan interaksi antara umat Buddha dengan pemeluk agama lainnya. Mereka saling

menghargai. Dalai lama sering bertemu dengan Paus. Pada suatu pertemuan yang dilaksanakan di Assisi, Italia dimana Sri Paus mengundang semua pemimpin-pemimpin agama di dunia. Sekitar 150 wakil agama hadir. Dalai Lama duduk dekat Sri Paus dan diberi kehormatan untuk memberikan pidato yang pertama. Pemimpin-pemimpin agama yang lain juga menunjukkan penghargaan yang tertinggi terhadap Buddhisme. Pada konferensi itu, mereka mendiskusikan topik yang umum pada setiap agama, seperti moralitas, cinta dan kasih sayang. Orang-orang yang sangat bersemangat dengan kerja sama, keserasian dan penghargaan yang setara yang dirasakan oleh para pemimpin agama yang berlainan.

Tentu saja, jika kita mendiskusikan metafisik dan teologi, akan terdapat perbedaan-perbedaan. Tidak ada jalan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan itu. Tetapi hal itu tidak berarti kita harus berdebat dengan sikap seolah-olah "Ayahku lebih kuat daripada ayahmu," itu adalah sifat kekanak-kanakan. Adalah lebih baik untuk melihat segala sesuatunya dengan sewajarnya. Semua agama di dunia adalah untuk mencari kemajuan perdamaian dunia dan untuk membuat hidup menjadi lebih baik dengan jalan mengajarkan kepada orang-orang untuk mengikuti tingkah laku yang etis. Dengan cara ini, orang-orang tidak menjadi terperangkap pada sisi material dari kehidupan, dan hidup mereka dapat diseimbangkan antara kemajuan material dan spritual.

Adalah baik jika semua agama bekerja sama untuk memajukan situasi dunia. Kiat membutuhkan tidak hanya kemajuan material, tetapi juga kemajuan sprituil.

Jika kita hanya menekankan aspek material dari kehidupan, maka berarti membuat "bom" untuk membunuh setiap orang yang merupakan hasil anggapan terbaik. Tetapi jika berpikir dengan cara humanistik atau spritual, maka kita akan waspada terhadap rasa takut dan problem-problem lain yang muncul sebagai akibatnya, dan kita mencari keseimbangan antara keduanya. Jika kita hanya berkembang secara spritual dan tidak memperdulikan sisi material, maka manusia akan lapar, dan hal itu juga tidak akan baik. Kita membutuhkan keseimbangan.

Sekarang terdapat banyak interaksi antara agama-agama di dunia dan banyak hal yang dapat digotong-royongkan. Sebagai contoh banyak terdapat interaksi antara umat Buddha dan Kristen. Umat Kristen Katolik dan sebagainya belajar teknik-teknik konsentrasi dan meditasi dari Buddhisme. *Banyak pendeta-pendeta Kristen, pastur-pastur, rahib, dan suster datang ke Dharmasala, India, untuk belajar teknik-teknik konsentrasi dan meditasi dan bagaimana mengembangkan cinta, dengan tujuan untuk membawanya ke tradisi agama mereka. Beberapa umat Buddha telah mengajar di seminari-seminari (sekolah tinggi) Katolik.*

Dalam agama kristen, dikatakan bahwa kita harus mencintai setiap orang, tetapi tidak dikatakan bagaimana melakukannya. Buddhisme sangat kaya akan teknik-teknik mengembangkan cinta kasih. Agama Kristen dalam tingkatannya yang paling tinggi adalah terbuka untuk mempelajari teknik-teknik ini dari agama Buddha. Hal ini tidak berarti bahwa mereka semua akan menjadi Buddhis, karena tak

seorangpun yang dapat mengubah orang lain. Teknik-teknik ini dapat diadaptasikan dalam agama mereka sendiri untuk membantu mereka menjadi umat kristiani yang lebih baik.

Demikian juga, umat Buddhis tertarik dalam beberapa

terutama hal dari Kekristenan yang berhubungan dengan pelayanan sosial. Beberapa tradisi Kristiani menekankan pada pastur dan susternya untuk terlibat dalam pengajaran, dalam pekerjaan dari rumah-rumah sakit, merawat orang-orang jompo, dan lain-lain. Walaupun beberapa dari layanan masyarakat ini telah berkembang di beberapa negara Buddhis, namun hal ini belumlah berkembang di semua negara Buddhis karena alasan-alasan sosial dan geografis. Ini adalah sesuatu yang dapat dipelajari oleh umat Buddha dari orang-orang Kristiani. **Dalai Lama** sangat terbuka dalam hal ini. Bukan berarti bahwa umat Buddha akan menjadi Kristiani. Tetapi ada aspek-aspek tertentu dari pengalaman Kristiani yang dapat dipelajari umat Buddha. Dan ada hal-hal lain dari pengalaman umat Buddha yang dapat dipelajari oleh umat Kristiani juga. Dengan cara ini, ada forum terbuka diantara semua agama di dunia, yang didasari oleh penghargaan yang tinggi terhadap satu dengan lainnya.

Sering kali interaksi antara agama adalah pada tingkat yang tertinggi, dimana

orang-orangnya terbuka dan tidak mempunyai prasangka. Adalah pada tingkat yang lebih rendah dimana orang-orangnya merasa tidak aman dan

Yang Mulia Dalai Lama

mengatakan bahwa sangat baik dengan adanya berbagai macam agama di dunia. Seperti halnya satu jenis makanan tidak akan menarik bagi semua orang, satu agama atau kepercayaan tidak akan memuaskan kebutuhan setiap orang.

mengembangkan mental yang rendah. Contohnya pada suatu tim Sepakbola. Ia menyatakan ini adalah Tim sepakbolaku dan berusaha mengalahkan/menyingkirkan tim lainnya. maka terjadilah pertarungan antar tim. Hal ini sangat menyedihkan jika terjadi dalam lingkungan keagamaan, baik itu terjadi antar agama atau antar tradisi-tradisi (aliran) Buddhis yang berbeda.

Sang Buddha mengajarkan metode-metode yang bermacam-macam dan semuanya bekerja serasi untuk menarik orang-orang dari tipe yang berbeda-beda. Oleh karena itu, adalah sangat penting untuk tidak mempunyai sekte, baik terhadap agama lain maupun dalam Buddhisme itu sendiri. (wawasan Buddhayana) Jika kita melihat pada pemimpin-pemimpin besar, pada level yang tertinggi, kita melihat bahwa mereka tidak mempunyai sikap kompetitif atau prasangka buruk terhadap lainnya. Sikap yang demikian ini hendaknya dimiliki oleh semua umat Buddha dari seluruh lapisan. Sadhu...Sadhu...Sadhu...(*)

PENJELASAN TENTANG MENERIMA KEBENARAN

Dari
AGAMA LAIN

Sang Buddha mengajarkan Dharma secara bertingkat, yang berarti tidak mendadak dan sesuai dengan kemampuan makhluk (manusia, dewa, mara, dll, red) yang menerimanya. Sering kita mendengar istilah *sila*, *samadhi*, dan *pañña*. Ini merupakan pengertian yang bertingkat. Contoh lain sebelum Sang Buddha mengajarkan empat kebenaran mulia, Beliau sering menguraikan Dhamma dengan istilah *anuppubikatti*, yang terdiri dari lima pokok Dhamma, yaitu *dana*, *sila*, *kebahagiaan*, *bahaya* dari lima macam keinginan indria dan manfaat mengendalikan lima indria. Nah setelah mendengar dan memahami ini, baru Sang Buddha menguraikan empat kebenaran mulia. Ini menunjukkan Sang Buddha memberikan pengertian kepada siswanya setahap demi setahap. Dari sini orang yang melaksanakan ajaran Sang Buddha akan memperoleh pengertian tentang kebenaran juga secara

oleh :
Dharma Suryabhumi
Mahathera

bertahap. Ingat! Apabila kita mempelajari Dhamma dari Sang Bhagava, kita jangan sampai melupakan khotbah Sang Buddha kepada *suku Kalama*, "Jangan percaya pada apa yang tercantum kepada kitab suci, apa yang dikatakan gurumu, dst... Walaupun itu sudah diakui oleh masyarakat. Sebelum engkau menerimanya, engkau selidiki dulu. Kalau itu sesuai dan bermanfaat bagimu baru engkau percaya. Jangan percaya secara membabi buta!" Demikian pula dengan orang yang menjalankan ajaran Sang Buddha akan menemukan kebenaran itu dalam kehidupannya sehari-hari. Sang Buddha mengatakan bahwa manusia itu diliputi oleh keserakahan dan kebencian. Kalau seseorang mau merenungkan Dhamma ini maka ia akan menemukan orang-orang di masyarakat yang selalu diliputi oleh

keserakahan dan kebencian tadi. Orang telah yang mengetahui bahwa itu adalah keserakahan, maka ia akan menemukan kebenaran. Dalam hal ini ada tiga tingkat penyelidikan Dhamma yaitu:

1. Orang belajar dari kitab suci kemudian ia mengetahuinya dan menemukan kebijaksanaan.

2. Dari apa yang dipelajarinya lalu durenungkan kembali. Dari perenungan ini ia akan menemukan kebijaksanaan.

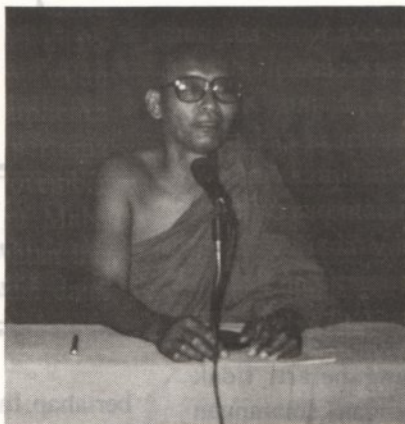
3. Penembusan Dhamma (ini merupakan kebijaksanaan tertinggi)

Dari tiga tingkat kebenaran ini, akan membuat seseorang semakin bertambah bijaksana. Apabila kita menemukan kebenaran di dalam agama lain terimalah itu sebagai suatu kebenaran. Tetapi masalahnya apakah itu cocok buat saya, apakah itu sesuai dengan ajaran agama saya, apakah itu bermanfaat bagi diri saya, kalau tidak bermanfaat, kita

tinggalkan. Tetapi kita tetap menghargai itu sebagai suatu kebenaran bagi orang lain. Di sini kita tidak perlu menimbulkan konflik dengan agama lain. Misalnya berdana, menurut ajaran Sang Buddha

berdana dengan mengorbankan hewan korban itu adalah kurang tepat. Tetapi dalam ajaran agama lain itu dibenarkan dan dianjurkan. Kita sebagai umat Buddha tidak boleh menyalahkan mereka atau bahkan mengubah tradisi/keyakinan mereka *kecuali*

orang tersebut yang mau berubah sendiri. Ini berkenaan dengan kemajuan batin seseorang. *Kebijaksanaan* yang demikianlah yang diajarkan oleh Sang Buddha agar tidak terikat oleh hal-hal keduniawian dan untuk mencapai kebebasan. (*)



Dharma Suryabhumi Mahathera

*Perkataan yang paling kasar adalah pedang yang paling tajam.
Keserakahan dan hawa nafsu adalah racun yang paling berbisa.
Kebencian adalah api yang paling dasyat
Kebodohan adalah malam yang paling gelap*

dikutip dari Manggala des'94

SELAMAT
Hari Metta
dan
Tahun Baru 1995



Majelis Buddhayana Indonesia Tk. I DIY
Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

KALYANA



MITTA

Sahabat Dalam Dhamma

Dalam rangka turut berpartisipasi pada hari kesetiakawanan sosial yang diperingati pada bulan Desember yang lalu, berkenankan saya menyampaikan satu topik, yang mana topik ini berkaitan erat dalam menumbuhkan kesetiakawanan kita. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan suatu pola pandang kepada umat Buddha di dalam memilih teman pada suatu persahabatan.

Mengapa kita harus pandai-pandai dalam memilih teman pada pergaulan sehari-hari? Mungkin alasannya adalah sebagai berikut:

1. Sahabat yang sejati dapat menunjang kemajuan kehidupan kita, baik lahir maupun kemajuan spiritual.
2. Sahabat yang jahat justru akan menjadikan kita ini manusia terbelakang, baik dari segi material maupun spiritual.

Sedangkan kita sebagai siswa-siswi Sang Buddha telah banyak mendapatkan wejangan dari Beliau (Sang Bhagava) tentang "*sahabat sejati*". Namun kenyataannya masih banyak diantara kita yang terpero-

sok ke jurang pergaulan liar dan bebas karena pengaruh atau ajakan atau paksaan teman. Dan akhirnya banyak sahabat, saudara, teman, handai-taulan kita yang sudah berjalan di luar jalur Dhamma. Lebih-lebih dengan adanya *arus globalisasi* di segala bidang kehidupan kita ini, jika kita tidak benar-benar membekali dan menjadikan nilai-nilai ajaran Sang Buddha sebagai "*Way of Life*", entah apa jadinya dengan kita sebagai siswa-siswi Sang Buddha. Dan bagaimana pula kelestarian Buddha Dharma, jika generasi mudanya sampai hanyut didalam arus globalisasi? Jawabannya ada pada benak kita masing-masing.

Untuk mencari sahabat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, kita perlu menerapkan dan mengamalkan dasar negara Pancasila sebagai "*Filter*" di dalam menyaring serta menilai tipe seseorang yang akan kita jadikan sahabat. Dengan menjadikan Pancasila sebagai filter maka kita akan mendapatkan seorang sahabat yang

bercirikan dan berkepribadian luhur, yaitu memiliki sikap dan sifat, diantaranya:

1. bertaqwa kepada Sanghyang Adi Buddha-Tuhan Yang Maha Esa.
2. berkepribadian luhur.
3. cinta tanah air dan bangsa
4. mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.
5. Tahu malu.
6. Cerdas dan trampil, dll.

Untuk mencari teman, dapat dikatakan mudah, namun untuk mendapatkan sahabat sejati sangatlah sulit. Untuk selanjutnya marilah kita tinjau bagaimanakah sabda Sang Buddha sehubungan dengan **KALYANA MITTA** ini. Sesuai dengan kondisi duniawi, kalau ada siang maka ada malam..., kalau ada sahabat yang baik tentu pula ada yang jahat. Sahabat yang baik dalam agama Buddha kita kenal dengan sebutan: "**KALYANA MITTA**", sedangkan sahabat yang jahat kita kenal: "**MITTA PATIRUPAKA**".

Disini akan penulis sajikan apa itu Kalyana Mitta dan juga akan kita telusuri juga mengenai *Mittapatirupaka*. Sehingga kita semua dapat memiliki bekal untuk mencari seorang sahabat, bagi yang baru akan mencari seorang sahabat hal ini dapat dijadikan suatu alat evaluasi. Begitu juga bagi saudara-saudari yang sudah memiliki sahabat, dapat mengetahui bertipe apakah sahabatku ini? sehingga dapat menambah tingkat kewaspadaan diri kita masing-masing selagi kita masih bergaul dengannya.

Sesuai dengan ajaran "**METTA**" yaitu "*Cinta kasih universal*", umat Buddha hendaknya menjadikan semua makhluk hidup adalah sebagai sahabat. Tidak me-

mandang apakah mereka itu manusia, ataukah makhluk di alam lainnya (bintang, setan, asura, bahkan para dewata). Kalau kita semua mampu mewujudkan sikap persahabatan seperti yang kemungkinan di depan, maka dunia ini akan terbebas dari; saling tindas, saling fitnah, saling menjatuhkan dan peperangan.

Ada empat jenis manusia yang gagah berani yang harus dikenal sebagai sahabat sejati, keempat sahabat sejati itu adalah:

1. Seorang penolong.
2. Sahabat didalam suasana senang dan susah.
3. Sahabat yang memberikan nasehat yang bijaksana.
4. Sahabat yang simpatik.

ad.1. Seorang penolong merupakan sahabat sejati karena ada 4 alasan yaitu:

- menjaga diri sewaktu diri kita sedang tidak terjaga.
- menjaga kekayaan kita ketika kita lengah.
- menghibur kita ketika kita sedih, takut.
- memberikan apa yang kita perlukan.

ad.2. Seorang teman baik dalam kesenangan maupun kesusahan merupakan teman sejati, karena ada 4 alasan sebagai berikut:

- ia memberitahukan rahasianya.
- ia menyimpan rahasia yang diberitahukan kepadanya.
- dalam kesulitan ia tidak meninggalkan kita.
- ia bersedia berkorban demi kita, bahkan nyawanya.

ad.3. Sahabat yang memberikan nasihat bijaksana merupakan sahabat sejati, dengan 4 alasan sebagai berikut:

- ia mencegah kita berbuat jahat.
- ia mendorong kita untuk berbuat kebajikan.

- ia memberitahukan hal-hal yang belum pernah kita dengar.

- ia menunjukkan jalan ke surga.

ad.4. Seorang yang simpatik merupakan sahabat sejati, karena 4 alasan:

- ia bersedih atas kesusahan kita.

- ia bergembira atas keberuntungan kita.

- ia mencegah orang lain menjelekkankita.

- ia menghargai orang lain yang memuji kita.

Seorang yang selalu memberi bantuan atau selalu mengulurkan tangan; seorang teman, baik dalam kesusahan maupun kesenangan; seorang teman yang memberikan nasihat bijaksana; dan juga orang yang simpatik; mereka merupakan empat jenis sahabat yang sejati. Dan seseorang yang bijaksana, setelah memahami hal ini, akan selalu menghargai dan selalu melayani teman-teman seperti tersebut di depan, bagaikan seorang ibu yang merawat anaknya yang tunggal.

Untuk selanjutnya marilah kita kaitkan hal ini dengan sabda Sang Buddha seperti yang tertera didalam khotbah Beliau kepada seorang pemuda yang bernama "SIGALA" yaitu "SIGALAVADA SUTTA":

"Beberapa teman hanyalah teman minum, mereka yang di hadapanmu akan berkata: Sahabat baik-sahabat baik! Tetapi seseorang yang menyatakan kawan pada saat engkau membutuhkannya, maka dia sesungguhnya yang layak disebut kawan olehmu.

Tidur sewaktu matahari telah terbit, perzinahan, terlibat di dalam pertengkaran dan berbuat merugikan, bersahabat dengan orang-orang jahat dan berhati kejam, inilah enam sebab yang menjadikan keruntuhan pada seseorang.

Ia yang berteman dan bersahabat dengan orang-orang jahat, ia yang dalam hidupnya melakukan hal-hal buruk, maka baik di alam ini maupun alam berikutnya orang itu akan mengalami keruntuhan yang menyedihkan.

Berjudi, minum-minuman keras, ia pergi kepada wanita-wanita yang amat dicintai oleh laki-laki lain, (istri orang lain) mengikuti yang berpikiran rendah, bukan yang berpikiran mulia, maka ia akan mengalami keruntuhan lahir-batin.

Dengan menyimak sabda Sang Buddha tersebut, jelaslah sudah bahwa kita hendaknya berhati-hati di dalam memilih seorang sahabat.

Untuk selanjutnya kita pelajari mengenai "MITTAPATIRUPAKA".

Didalam Sigalovada Sutta Sang Buddha telah bersabda sebagai berikut: "... sahabat yang selalu mencari apa-apa untuk diambil, sahabat yang kata-katanya berlainan dengan perbuatannya, sahabat yang menjilat, lagi pula hanya berusaha membuat engkau senang, sahabat-sahabat yang bergembira dengan cara-cara jahat. Empat ini adalah musuh-musuh dari seorang sahabat sejati. Setelah menyadarinya demikian biarlah orang bijaksana menghindari mereka jauh-jauh, seakan mereka jalan yang berbahaya dan menakutkan".

Sekarang kita lebih jelas mengenai orang-orang yang harus kita pandang dan perlakukan sebagai musuh, dalam arti "sifatnya yang jahat". Seperti sabda Guru Agung kita tadi, maka kita dapat simpulkan sahabat yang harus kita hindari ada 4 jenis:

1. Annadatthuhara (Ayadastuhara).

Mereka yang mengajak berkawan untuk menipu.

2. Vaciparama (Vaciparama).

Mereka yang hanya manis dimulut saja.

3. Anuppiyabhani (Anupriyabhani).

Mereka yang memuji-muji dan membujuk.

4. Apayasahaya (Apayasahaya).

Mereka yang mendorong seseorang untuk menuju ke jalan yang membawa kerugian dan kehancuran.

Keempat orang inilah yang merupakan teman-teman *palsu*, bukan sahabat yang sejati, dan hendaknya kita jangan bergaul dengan mereka. Mengapa kita harus memandang seperti itu ? karena

1. Annadatthuhara,

Mereka yang mengajak berkawan untuk menipu memiliki 4 ciri:

- Mereka hanya memikirkan apa yang akan mereka peroleh dalam bersahabat dengan kita.
- Mereka memberi sedikit dan berpikir bagaimana ia dapat memperoleh banyak.
- Jika mereka dalam keadaan bahaya mereka akan melakukan hal-hal yang baik bagi kita. (sehingga memperkokoh persahabatan dan saling melindungi) Mereka bergaul dengan kita hanya karena mereka tahu bahwa pergaulan itu memberikan keuntungan pada mereka.

2. Vaciparama,

Mereka yang hanya manis di mulut saja memiliki 4 ciri:

- Mereka selalu membicarakan hal-hal yang telah lampau dan tidak berguna.
- Mereka cenderung membicarakan hal-hal yang belum terjadi.
- Mereka membantu mengerjakan hal-hal yang tidak berguna.
- Jika diminta untuk membantu, mereka selalu mengatakan tidak dapat mem-

bantu (dengan bermacam-macam alasan untuk menghindari).

3. Anuppiyabhani,

Mereka yang memuji-muji dan membujuk memiliki 4 ciri:

- Jika kita berbuat jahat, mereka akan selalu dan membenarkannya.
- Jika kita berbuat baik, mereka setuju dan membenarkannya.
- Di hadapan kita mereka akan memuji-muji kita.
- Di belakang kita, mereka mencela kita.

4. Apayasahaya,

Mereka yang mendorong seseorang untuk menuju ke jalan yang membawa pada kerugian dan kehancuran mempunyai 4 ciri:

- mereka mengajak kita untuk meminum minuman yang memabukkan.
- mereka mengajak kita untuk berkeliaran di malam hari.
- mereka mengajak kita untuk melekat mengejar kesenangan indria.
- mereka membuat kita untuk menjadi seorang penjudi.

Itulah empat teman yang harus kita pandang sebagai sahabat yang palsu, kita kini mempunyai bahan pertimbangan, bagaimanakah dan siapakah yang selayaknya dan sebaiknya kita jadikan sahabat sejati didalam kehidupan saat ini, bahkan kalau bisa untuk kehidupan berikutnya. Betapapun pentingnya suatu ketulusan bersahabat, dapat saling mendatangkan suatu kebaikan dan kebahagiaan. Terlebih lebih persahabatan yang dilandasi cinta kasih "*metta*", yang dapat menjadikan dunia ini bertahan dan tidak mengalami kehancuran. Manusia tidak hidup jika tidak memiliki sahabat, sahabat akan hampa tanpa adanya cinta kasih dan saling kasih. (*)

**Mengucapkan
Selamat Ulang Tahun
ke-73 dan 42 tahun
pengabdian**

**MAHA NAYAKA STHAVIRA
ASHIN JINARAKKHITA
MAHATHERA**

22 Januari 1995

Dari Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha



Bhikkhu Svarna Sasana

Seiring dengan pemuatan rubrik baru pada edisi kali ini, yakni "*Anjan - sana Vihara*", kami tampilkan seorang bhikkhu yang sudah cukup banyak dikenal di kalangan umat Buddha, khususnya peserta pabbajja ke-5, ke-6 dan ke-8. Beliau adalah Bhikkhu Svarnasasana.

Kami menganggap beliau pantas untuk kami tampilkan pada edisi ini karena beliau adalah salah satu kepala Vihara di pedesaan Ja-teng. Walaupun desa tempat beliau ini bukan termasuk kategori desa "*IDT*", (desa yang miskin sekali) tetapi bukan berarti dapat dengan mudah memperoleh segala kebutuhan. Beliau harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan Vihara dan umat.

Selain sebagai kepala *Vihara Veluvana*, beliau juga mempelopori berdirinya vihara-vihara baru di berbagai desa di Boyolali khususnya. Kepada pembaca kami ucapkan selamat membaca dan jika ada yang ingin berdana untuk vihara "miskin" di desa-desa dapat menghubungi beliau. Jika ingin langsung mengunjungi daerah "miskin" tersebut, redaksi dengan senang hati akan membantu mengantarkan sampai alamat.

T : Sejak kapan Bhante mengenal agama Buddha ?

J : Sejak kecil saya sudah beragama Buddha. Saya berada di lingkungan yang mayoritas umat Buddha, tetapi agama Buddha yang upacaranya menggunakan bahasa Jawa (*kejawen*). Setelah lulus SD, terjadi kegoncangan mental pada diri saya karena teman-teman SD yang sebelumnya beragama Buddha, pindah ke agama Katholik. Akhirnya saya pun ikutan pindah agama. Jadi selama SMP saya belajar agama Katholik tapi saya menolak untuk dibaptis. Setelah lulus, saya melanjutkan ke PGA (Pendidikan Guru Agama) Buddha "*Smaratungga*" di Ampel, Boyolali. Ketika ikut agama Khatolik, saya merasa tidak "kerasan". Itulah yang mendorong saya kembali ke agama Buddha.

T : Bagaimana kabar teman Bhante yang lainnya ?

J : Ceritanya begini. Ketika kami tamat SD dulu, ada teman sebaya kami yang mengajak pindah ke agama tersebut. Karena pengaruhnya yang kuat dan memang waktu itu kami semua belum mantap beragama Buddha, sehingga dengan mudah terpicat oleh bujukan dan sejenisnya. Tapi setelah berselang tiga tahun, saya dan beberapa teman saya pindah lagi ke agama Buddha. Lama kelamaan makin banyak yang kembali. (ke agama Buddha, red) Dan teman kami yang sebelumnya mempengaruhi dan membujuk kami untuk pindah ke agama lain itu, malah pindah ke agama Buddha. Sekarang ia juga aktif di lingkungan Buddhis. Karena "pilot" nya pindah ke agama Buddha, otomatis "penumpang" (teman se-SD) jadi ikutan kembali ke agama Buddha. Yah "*come back*" lah istilahnya.

T : Bagaimana kisahnya sampai menjadi Bhikkhu ?

J : Setelah lulus PGA, tepatnya tanggal 27 Juli 1989, saya langsung ke Pacet bersama *Bhante Suryanadi*. Di sana saya ditabhiskan menjadi samanera. Kemudian saya dibimbing oleh *Bhikkhu Nyana Sugito* selama 6 bulan di Jakarta. Setelah itu saya dipindahkan ke Kota Agung, Lampung. Empat bulan kemudian saya diupasampadkan dengan nama *Bhikkhu Suarnasana*.

T : Apa yang mendorong sehingga menjadi bhikkhu ?

J : Pertama kali saya melihat kehidupan seorang Bhikkhu itu,



DATA PRIBADI

Nama Upasampada :

Bhikkhu Svarnasasana

Tempat & tanggal Upasampada :

Kota Agung, Lampung, Mei 1990

Tempat & tanggal lahir :

Ampel, Ja-Teng, Januari 1969

Daerah asal :

*Desa Kaligentong, Ampel,
Boyolali, Jawa Tengah.*

Alamat sekarang :

Vihara Veluvana

Jl. Semarang-Solo KM.60

Ampel, Boyolali, Jawa Tengah

Acharya :

Sasanarakhita Maha Stavira

rasanya aneh. Lalu timbul keinginan untuk merasakannya. Lama kelamaan semakin betah. Jadi bukan karena *frustasi*, ambisi pribadi yang gagal atau yang lainnya.

T : Apakah ada hambatan dari pihak keluarga ?

J : Dari ayah sih, nggak ada masalah. Hanya dari pihak ibu yang keberatan. Ketika saya baru *ditabhiskan*, ibu sakit-sakitan terus. Sekarang sudah agak lumayan. Mereka hanya minta agar suatu saat nanti saya mau kembali lagi. Sampai sekarang saya masih mengunjungi mereka.

T : Di atas dikatakan Bhante pernah di Jakarta selama 6 bulan, bagaimana kesan Bhante selama di sana ?

J : Wah, kalau tidak hati-hati kita bisa dibuat menjadi "*Bhikkhu manja*". Kalau mau ke mana-mana, misalnya Vihara yang lain, rumah umat, atau tempat lain, pasti diantar-jemput. Berbeda kalau di desa, kemana-mana pergi sendiri dan harus berjalan kaki, bahkan sampai 10 Km. Kesan lain ketika di Jakarta, kadang-kadang saya harus bertugas 3 kali sehari. Ini merupakan beban mental karena harus mempersiapkan meteri ceramah yang agak bervariasi apalagi kalau menghadapi umat yang *heterogen*, (untuk segala umur) artinya pada saat memberikan ceramah, dihadiri oleh anak-anak, remaja, dan dewasa.

T : Selaku kepala Vihara Veluvana ini, apa suka duka Bhante selama merawat Vihara ini ?

J : Saya ditunjuk sebagai kepala Vihara di sini sejak tahun 1993, hasil rapat anggotas *Sangha Agung Indonesia* rayon VIII.

Karena Vihara ini cukup besar tetapi berada di lingkungan desa yang rata-rata penghasilan umatnya pas-pasan, maka dalam hal pendanaan untuk perawatannya cukup sulit. Anggota Sangha di sini harus memasak sendiri dan mengerjakan yang lainnya secara mandiri. Sedangkan urusan dana, masih banyak tergantung dari *Vihara Sakyawanaran*, Pacet dan dari kotak dana Vihara. Memang selama ini, kami belum mempunyai rencana untuk "swasembada". Dulu di sini pernah mengadakan upacara puja pelita (*tiam teng*), tapi dananya untuk kepentingan Sang ha. Kalau datang kemarau panjang, sumur-sumur di sini menjadi kering, sehingga sulit mendapatkan air dan hanya mengandalkan air hujan. Untung abu letusan *Gunung Merapi*, November lalu tidak sampai ke kota Ampel, padahal beberapa wilayah lain di Boyolali terkena semburan abu Merapi. Kalau sukanya, suasana di sini tenang, jauh dari kebisingan, udaranya segar dan pemandangannya alami. Pada pelaksanaan *Pabbajja* tiga tahun terakhir ini, Vihara Veluvana didatangi oleh umat Buddha dari *Sabang sampai Merauke*. Sehingga kita bisa mengetahui suka-duka umat Buddha di daerah lain.

T : Bagaimana perkembangan umat Buddha di Vihara Veluvana ?

J : Statis, tidak bertambah dan tidak berkurang. Hanya sekolah minggu yang berkembang. Saya sendiri juga ikut langsung membinanya dan dibantu oleh mahasiswa dari IIAB.

T : Apa kesibukan Bhante sehari-hari ?

J : Ikut dalam proses belajar-mengajar di

Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) "*Smaratunga*". Kalau sore hari saya sering mengadakan pembinaan di dearah-dearah dan malam harinya saya belajar. Kalau liburan, saya mengunjungi guru saya, *Bhikshu Sasanarakhita*, di Pacet. Selain itu kegiatan rutin lainnya adalah membersihkan dan merawat Vihara, ini kadang-kadang dibantu oleh Samanera lainnya dan juga mahasiswa IIAB.

T : Guru Bhante, mengambil jalan Mahayana, mengapa Bhante mengambil jalan Theravada ?

J : Kalau di Sangha Agung Indonesia, ini tidak terlalu dipermasalahan. Yang penting ada kecocokan/kesesuaian antara murid dengan guru. Saya tidak pernah dipaksa atau ditekan untuk menjadi seorang bhikshu Mahayana malah sebaliknya saya didukung penuh selama menjadi bhikkhu Theravada. Beliau (guru saya) sangat memperhatikan kuliah saya di IIAB. Saya sendiri tidak ada masalah, yang penting sama-sama ajaran *Sang Buddha*. Urusan kulit luar, hendaknya bukan kita jadikan untuk perpecahan justru harus saling menghargai.

T : Menurut Bhante, apa keistimewaan ajaran Agama Buddha dibanding dengan yang lainnya ?

J : Ajaran cinta kasihnya yang universal. Selain itu Agama Buddha tidak pernah memaksakan kehendak agar seseorang menjadi umat Buddha, justru sebaliknya, kita dianjurkan untuk tidak percaya hanya karena ia guruku, pendapat khalayak ramai, dan seterusnya seperti yang terdapat pada *Kalama Sutta*. Di sini jelaslah bahwa Agama Buddha memiliki toleransi

yang super tinggi. Bukan berarti Agama Buddha itu kualitasnya kalah dengan yang lain.

T : Bhante termasuk yang sering datang ke *Vihara Buddha Prabha*, bagaimana kesan-kesan Bhante terhadap muda-mudi di sana ?

J : Saya sangat bangga dan berbesar hati, karena muda-mudi di sana sangat aktif dan ramah. Mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda tetapi bisa bersatu tanpa membedakan asal dan suku dan aliran. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh muda-mudi dan pengurus *Vihara Buddha Prabha*, karena selama ini saya sebagai pengurus *Vihara Veluvana*, selalu mendapat perhatian yang besar baik secara material maupun spiritual.

T : Bagaimana pendapat Bhante akan semakin menjamurnya *Vihara-Vihara* di tanah air ?

J : Di satu sisi, saya bahagia. Karena Agama Buddha semakin banyak dikenal dan dihargai di masyarakat. Tapi saya menyesalkan pertumbuhan itu tidak diimbangi oleh penambahan tenaga pengabdian. Akan lebih indah kalau diikuti oleh pertumbuhan *anggota Sangha* (bhikkhu).

T : Pesan Bhante pada pembaca *Majalah Dharma Prabha* ?

J : Saya sangat mengharapkan agar pembaca *Dharma Prabha* selalu bersemangat dalam menambah pengalaman dan pengetahuan *Dhamma* (*pariyatti*) yang kemudian diwujudkan menjadi *patipatti Dhamma*. Selain itu juga perlu diperhatikan oleh pembaca agar berjalan sesuai

Yang penting
ada kecocokan/kese-
suaian antara murid
dengan guru. Saya tidak
pernah dipaksa atau ditekan
untuk menjadi seorang bhikshu
Mahayana malah sebaliknya
saya didukung penuh sela-
ma menjadi bhikkhu
Theravada.

dengan roda Dharma. Orang yang demikian itu akan selalu bahagia dan mampu menghadapi masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan ini.

Karena majalah *Dharma Prabha* ini bersifat sosial, dibagikan secara gratis, maka saya juga mengharapkan partisipasi pembaca untuk ikut membantu kelancaran penerbitannya baik itu berupa naskah atau dalam hal pendanaan.

Dan satu lagi, saya menyambut baik langkah *Dharma Prabha* yang akan menampilkan "profil" vihara-vihara di desa-desa setiap edisinya. Melalui rubrik ini saya mengharapkan agar pembaca juga mau ikut membantu memikirkan perkembangan umat Buddha di daerah miskin. Di sini umatnya banyak, tetapi dari segi material sangat minim. Jika para pembaca mempunyai (mencetak) buku-buku Buddhis, kirimkanlah kepada kami. Atau apabila ingin berdana dalam bentuk uang untuk pembangunan maupun perawatan *Vihara* akan sangat bermanfaat bagi kami. (DY)



K
U
L
O
N
U
W
U
N

V
I
H
A
R
A

V
E
L
U
V
A
N
A

A
N
J
A
N
G
S
A
N
A

V
I
H
A
R
A

Seiring dengan usaha yang sedang digalakkan oleh pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan, maka kami pun tersentuh akan nasib umat Buddha yang kebetulan masuk kategori desa "IDT" (*Inpres Desa Tertinggal*) terutama sarana tempat ibadah. (Vihara)

Berbeda dengan saudara kita umat Islam, Kristen maupun Katholik yang telah sejak awal mendengung-dengungkan program pemerintah tersebut, maka mulai edisi ini kami akan menampilkan "profil" vihara-vihara di desa, khususnya desa tertinggal. Vihara di sana jika dilihat dari segi bangunan, perawatan maupun "kasnya" kalah jauh sekali dibanding vihara-vihara di kota.

Diharapkan melalui "**Anjangsana Vihara**" ini, para pembaca "DP" baik yang berada di *perkotaan* maupun di *luar negeri* ikut andil dalam menyalurkan sedikit isi "kocek" nya pada saudara kita yang sungguh amat membutuhkannya.

Sebelumnya kami memohon maaf yang sebesar-besarnya karena pada artikel perdana ini, kami belum mampu menampilkan profil vihara yang terletak di desa "IDT". Namun vihara yang satu ini walaupun tidak berada di desa "IDT", tetapi penduduknya masih dalam kategori miskin dan terletak di pedesaan.

Tiga tahun yang lalu, pemandangan di daerah ini masih dipenuhi oleh pohon-pohon bambu yang lebat dan rindang. Namun setelah mendapat kepastian bahwa lokasi ini akan dijadikan tempat pelaksanaan *Pabbajja* yang pertama di Pulau Jawa oleh Sangha Agung Indonesia, maka dengan “*sekejap mata*” telah “*disulap*” menjadi vihara yang indah, luas dan megah untuk ukuran “orang desa”.

Karena berdiri di tengah-tengah hutan bambu, diberilah nama *Vihara Veluvana*. Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Bhikkhu Sangha Agung Indonesia Rayon VIII, Ja-Teng dan selesai dibangun pada awal Juni 1992, beberapa minggu sebelum pelaksanaan *Pabbajja* V dimulai. Kemudian berturut-turut tahun 1993 dan 1994, vihara ini kembali terpilih sebagai tempat pelaksanaan *Pabbajja* VI dan VIII. Apa *rahasianya* sampai terpilih kembali sebagai tuan rumah tiga kali berturut-turut? Jawabannya cukup menarik. Kalau kita berada di tempat ini, kita akan merasakan sendiri keistimewaannya. Vihara ini memberikan “*daya pikat*” tersendiri bagi siapa saja yang mengunjunginya. Bila kita berdiri di depan bakti sala dan melemparkan pandangan kita jauh ke depan, maka akan terlihat hamparan sawah yang terbentang luas dan beberapa petani sedang giat membajaknya. Sehingga terlihat suasana alami. Udaranya yang sejuk, jauh dari kebisingan kota, jauh dari keramaian dan kemewahan, sehingga menjadikannya sebagai sarana yang tepat untuk melatih diri.

“*Keuntungan*” lain yang diperoleh karena Jawa Tengah merupakan daerah

yang paling mudah dijangkau oleh umat Buddha dari Aceh sampai Irian Jaya. Keberadaan *candi Borobudur* yang dapat ditempuh sekitar 100 menit dari sini juga memberikan motivasi tersendiri karena pada setiap pelaksanaan *Pabbajja* diadakan *Dharmayatra* ke Candi-candi Buddhis. Selain itu juga dikarenakan oleh banyaknya bhikkhu yang berdomisili di vihara ini. Mungkin juga karena keberadaan muda-mudi (GMCBP) Yogyakarta yang banyak menyediakan tenaga *sukarelawan*-nya dalam membantu pelaksanaannya, baik dari awal persiapannya maupun sampai akhir pelaksanaannya. Juga karena tersedianya bakti sala yang dapat menampung sekitar 400-an umat dan keberadaan IIAB sebagai sarana penunjang dalam hal penginapan dan ruang belajar. Itulah beberapa alasan utama yang menjadikan vihara ini terpilih kembali. Suasana “*tambahan*” yang diberikannya adalah pemandangan yang ada sekitarnya serba hijau. Suara burung berkicau bersahutan diselingi oleh gemercik pancuran air terjun serta ditimpali oleh bunyi gesekan daun bambu yang diterpa dengan lembutnya angin sepoi-sepoi, seakan mendendangkan syair-syair *Dhammapada*. Yang jelas, anda akan dibuat betah jika telah berada di sana.

UMAT

sekitar 85% penduduk di sekitar vihara ini adalah umat Buddha. Ada satu pemandangan yang cukup langka bagi umat Buddha “*perkotaan*”, yaitu umat Buddha di sini semuanya berkulit coklat kehitaman. 100% *pribumi*. Tidak ada satu pun yang *keturunan Cina*. Mereka juga memi-



Dari kiri ke kanan : kuti bhikkhu, dapur dan kuti bhikshuni.

Foto diambil sebelum didirikan Vihara Veluvana.

liki "fanatisme" yang sangat besar pada agama Buddha dan bahkan lebih besar dari yang dimiliki umat Buddha di kota.

Umumnya tingkat pendidikan mereka hanyalah lulusan SMP dan mata pencahariannya adalah bertani, namun ada juga yang mahasiswa, (di IIAB) buruh pasar, pegawai negeri, wiraswasta dan dosen. Sayangnya umat Buddha di sini tidak terlalu aktif dalam kegiatan vihara. Mereka hanya secara rutin mengadakan "kebaktian keliling" di rumah umat secara bergantian. Pembinaannya dibawah Sangha Agung Indonesia rayon VIII dan Majelis

Buddhayana Indonesia Tk.I Ja-teng.

Pemuda yang cukup aktif hanya sekitar 50-an, tapi belum ada organisasi yang menghimpun mereka. Yang menggembirakan adalah kegiatan sekolah minggunya. Anak-anak di sini antusias sekali mengikuti kegiatannya seperti nyanyi bersama, melukis dan mendengarkan ceramah.

BANGUNAN VIHARA

Jumlah bangunan di kompleks vihara ada 4 buah, berupa *bakti sala*, *kuti bhikkhu*, *kuti bhikshuni* dan *dapur*. Tepat di belakang kompleks vihara ini berdiri sebuah pusat studi Agama Buddha, yaitu Institut

Ilmu Agama Buddha (IIAB) "Smara-tunga". Keberadaan vihara ini juga sebagai sarana pelengkap bagi perguruan tinggi agama Buddha tersebut. Vihara ini sangat bermanfaat jika ada kunjungan dari mahasiswa Buddhis dari berbagai universitas. Seperti yang telah dilakukan oleh unit kerohanian mahasiswa Buddhis "*Dhammañano*" ITB, Bandung dan *Keluarga Mahasiswa Buddhis (Kamadhis)* UGM, Yogyakarta.

Karena bangunannya yang besar dan luas, vihara ini membutuhkan dana perawatan yang tidak sedikit untuk ukuran orang desa. Mengharapkan dana dari penduduk setempat adalah hampir mustahil karena untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari saja sulit untuk terpenuhi, apalagi untuk vihara.

Keadaan ini memaksa para bhikkhu di sini bekerja ekstra keras untuk memenuhi kebutuhan vihara. Mereka harus mengusahakan adanya minyak sembahyang, biaya listrik, obat-obatan, dupa-lilin dan lainnya.

Sumber dana sampai saat ini masih bergantung pada Vihara Sakyawanaram, Pacet dan sumbangan lainnya dari umat di daerah lain, seperti Semarang, Salatiga, Yogyakarta, dll. yang sifatnya *tidak tetap* (tidak selalu).

Sampai sejauh ini segala kebutuhan untuk perawatan vihara masih tercukupi walaupun dengan keadaan yang pas-pasan. Dari pihak vihara sendiri belum pernah mengajukan permohonan bantuan dana pada pemerintah daerah setempat untuk dana perawatan vihara. Mungkin "segar",

karena selama ini dukungan pemda setempat, dari bupatinya sampai pada pak lurah, terlebih-lebih kepala desanya adalah sangat besar. Pernah terjadi, *Pak Bupati* mampir ke kompleks vihara dan mengadakan dialog santai hanya karena kebetulan lewat dan ingin menghirup udara segar. Otomatis warga setempat dibuat kalang kabut atas kunjungan mendadak ini karena tidak ada persiapan sama sekali dalam penyambutannya. Pak Bupati juga berkenan nonton *ketoprak* (kesenian Jawa) semalam suntuk, sampai pagi harinya pada *malam Waisak* tahun 1994 yang lalu.

Demikian juga dalam pelaksanaan Pabbajja, beliau bersedia hadir dalam upacara pembukaan dan berkenan membukanya. Menurut catatan redaksi, tahun 1993 yang lalu, Bapak Bupati dengan senang hati "*mengalah*" pada Bapak Dirjen. Hindu dan Buddha untuk membuka secara resmi pelaksanaan pabbajja VI, walaupun sebelumnya panitia pabbajja telah mengundang beliau untuk membuka program latihan diri ini secara resmi.

Tentunya sebagai umat Buddha, kita patut bangga atas besarnya perhatian para "*pejabat*" pada umat Buddha di pedesaan. Bagaimana "perhatian" dari umat Buddha sendiri? Yang jelas vihara ini sangat membutuhkan uluran tangan dari umat Buddha semua. Kami mendapat titipan pesan dari pengurus vihara ini bahwa beliau akan senang hati menerima setiap umat yang mau "*beranjangsana*" ke sana. Ada yang tertarik ...? (*Teddy & Ewijaya*)

Alamat : Jl. Semarang-Solo KM. 60 desa kaligentong, Ampel, Boyolali, Jateng, 57352

Ketika itu, saat purnama-sidhi di bulan Magha, berkumpullah 1250 bhikkhu yang semuanya telah mencapai tingkat kesucian Arahat dan ditabhiskan sendiri oleh Sang Buddha; di Veluvana arama (vihara yang besar).

Dan pada saat itu juga, dibabarkanlah **Ovada Patimokkha** yang di dalamnya terdapat inti ajaran semua Buddha.

Sabbapapassa akaranang, kusalassupasampada.

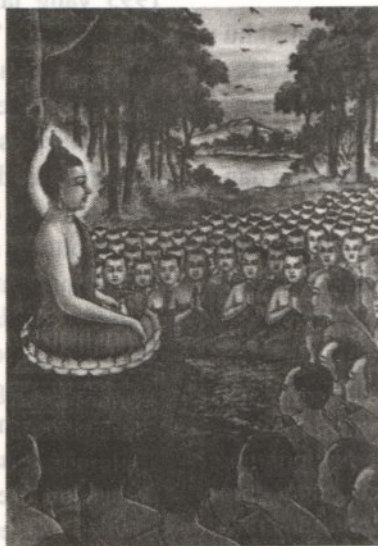
Sacittapariyodapanang. Etam buddhanasasanang.

yang artinya ...

Janganlah berbuat jahat, tambahlah kebajikan.

Sucikan hati dan pikiran. Inilah inti ajaran semua Buddha.

S
e
l
a
m
a
t
H
a
r
i
S
u
c
i



M
a
g
h
a
P
u
j
a
2
5
3
8

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

oleh : Y.A. VATI



Edisi ini kami mencoba kembali menampilkan cerita bersambung. Sambungannya akan kami tampilkan pada edisi berikutnya. Semoga pembaca sekalian puas dan menikmatinya. Selamat membaca.

Pipa sedotan merah jambu itu terlepas begitu saja dari bibir Nina. Gadis itu tertegun sesaat. Lantas dengan cepat dia mengangkat kepala, menatap tajam sepasang mata milik sahabatnya. Seolah pernyataan Amy padanya tadi itu bukan sekedar berita. Tapi telah menyerupai petir yang mengagetkan dirinya.

"Kamu tidak sedang bergurau, Mi?"

"Aku serius," Amy mengetuk gelas kacanya. "Tadi malam Jo pulang. Kami semua terkejut, Nin. Tidak ada yang mengira dia akan pulang lagi setelah sekian lama menghilang. Dan setelah dia sendiri menyatakan belum ingin kembali sebelum luka hatinya sembuh. Kamu tentu mengerti bagaimana perasaan bersalah dibawanya kemana-mana."

"Dia pulang," suara Nina bergetar.

"Untuk apa?"

"Menabur bunga pada makam Augustine. 4 hari lagi ulang tahun, hari jadi, sekaligus tanggal kepergian Augustine. Kamu nggak lupa kan, Nin?"

"Tentu. Setiap tahun, semenjak 2 tahun yang lalu, kita berdua selalu berada di kuburnya. Menabur bunga dan membacakan paritta buat Augustine. Dia sahabat kita, bagaimana aku bisa melupakan dia?"

"Dan dia kekasih Jo. Aku mengerti sekali bagaimana sulitnya Jo memaksakan diri melupakan Augustine."

Tapi mungkin kamu tidak akan mengerti, Nina membantah sedih. Bagaimana sulitnya aku memaksakan diri untuk melupakan seorang Jo. Dia

cinta pertamaku. Yang indah sekaligus mengantarkan kecewa. Seandainya aku sanggup, Amy...aku ingin sekali membiarkan seluruh impianku tentang dirinya mati. Dan berlalu bersama waktu yang terus bergeser. Tetapi sepenuhnya aku menyadari, aku tidak pernah akan sanggup. Jo telah menawarkan sebentar harapan yang manis dalam angan-anganku tanpa pernah dia sadari, Mi. Dan aku tak pernah menemukan alasan menyalahkan diri sendiri untuk mencintai dirinya diam-diam. Pun saat dia memilih Augustine sebagai kekasihnya. Aku tak pernah mengingatkan diriku sendiri untuk memilah-milah antara perasaan sayang dan hormat terhadap kekasih sahabatku dengan rasa sayang terhadap seseorang yang telah mengambil hatiku. Egoisakah aku? Atau karena cinta memang memiliki kekuatan? Yang aku tahu pasti hanyalah karena suatu prinsip yang terlanjur tertanam dalam pikiranku bahwa cinta memang tidak harus saling memiliki.

"Nin, kamu tidak apa-apa?" Amy menyentuh punggung tangan Amy dengan pandangan cemas. "Setiap kali mengingat Augustine, setiap kali itu pula kamu merasa murung."

Karena setiap kali itu pula aku diingatkan pada suatu kekalahan. Nina menghela nafas. Diingatkan bahwa aku bukan pilihan abangmu, Amy. Cuma itu. Cuma itu yang bisa membuat aku berubah murung.

"Aku tidak apa-apa. Kamu sudah selesai makan?"

"Sudah." piring yang sudah habis

isinya itu didorong Amy ke tengah meja. "Pulang sekarang?"

"Yuk."

Lemari tua di sudut kamar, yang isinya penuh dengan album foto dibongkar kembali. Ketika apa yang di-carinya ditemukan, Nina menahan nafas. Sekian detik dia tertegun di depan lemari. Nina merasa pipinya basah. Album foto ini pemberian Augustine pada, beberapa hari setelah Nina mengagumi album yang dipajang di salah satu etalase toko itu.

Isinya penuh dengan berbagai kenangan. Foto mereka bertiga. Foto mereka sendiri-sendiri. Dalam berbagai gaya, berbagai kejahilan. Foto saat ulangtahun Nina, ulangtahun Amy, bahkan saat ulangtahun Jo yang mereka buatkan suprais. Ah, Nina tersenyum. Dia ingat betapa sibuknya mereka mengatur rencan itu. Dan betapa girangnya mereka saat Jo benar-benar merasa terkejut ketika mendadak dia diserang dengan butiran telur yang dicampur tepung kanji dan disambung dengan semburan air. Lihatlah ini, Nina mengusap permukaan foto. Betapa cantiknya Augustine saat mengikuti perlombaan pembacaan ayat-ayat kitab suci Dhammapada. Dandanannya, kebayanya, dan dia merasa tersinggung ketika Amy menyebutnya Mbok Penjual Tahu. Apalagi saat Augustine susah mengayun langkah, Amy semakin riuh dengan olok-olokannya. Dasar Augustine tomboy. Tapi dia manis sekali. Nina membalik halaman. Ada foto Augustine berdua Jo disana. Ber-

latar pemandangan pegunungan Dieng saat mereka mengikuti acara rekreasi bersama Vihara. Mereka berdua begitu mesra, begitu serasi...

Mestinya Augustine tidak pergi secepat ini. Airmata Nina jatuh. Masih banyak yang bisa dia lakukan, yang bisa kami jalani bersama. Seandainya Jo tidak melanggar lampu merah saat traffic light itu menyala, bus besar tak akan menghantam mobil Jo. Cowok itu pun tidak perlu merasa bersalah hingga tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Augustine pergi, untuk selamanya. tepat dihari ulangtahun gadis itu. Tepat setelah dia dan Jo merayakan hari jadi mereka yang kedua.

Kompensasi dari semua itu, Jo datang ke kost Nina pada malam ketiga setelah kepergian Augustine. Tidak sedikitpun dia memberi Nina kesempatan merawat hatinya, mengobati luka yang penuh nanah rasa bersalah. Tidak sedetik pun Nina memiliki waktu untuk mengubah pikiran Jo, dan mencegah cowok terkasih itu untuk pergi.

"Titip Amy ya, Nin. Suatu waktu, entah kapan, aku akan kembali. Dan kamu akan melihat Jo yang lain lagi."

Malam itu pun lewat dengan banjir airmata pada bantal dan mimpi-mimpi Nina...

"Nina, kamu tidur?" suara renyah Sarah terdengar dari ruang tamu. "Ada telepon."

"Trim's." malas-malasan Nina bangkit, menghapus airmata dan meninggalkan kamar. Anak-anak kost yang lain tengah berkumpul di ruang tengah. Dan Nina menghindari me-

reka dengan cara memalingkan wajah. tidak enak kalau matanya dipergoki masih sembab dan berair.

"Nina?"

"Ada apa, Gung?" Nina menempelkan horn telepon pada telinganya. Suaranya masih sengau terdengar, mudah-mudahan agung tidak tahu dia habis menangis.

"Suaramu lain, kamu sakit?" begitulah Agung. Nina menghela nafas. Dia teman kampus yang paling dekat dengan Nina. Seharusnya Nina tahu, Agung tidak mungkin tidak tahu.

"Sedikit tidak enak badan. Ada apa, Gung?"

"Sebenarnya aku pengen ngajak kamu nonton. Tapi ya sudah, nggak apa-apa. Kamu harus istirahat," suara Agung terdengar penuh perhatian. "Besok saja ya?"

"Aku harus ke Vihara, ada kebaktian."

"Ya sudah. Lain kali oke?"

Nina menaruh ganggang telepon setelah berbasa-basi. Dia tidak menyangupi untuk lain kali. Lihat saja nanti. Nina bukannya tidak tahu, bukan tidak mengerti, Agung selalu ingin berada di dekat dirinya. Nina bukannya tidak dapat mengartikan perhatian Agung padanya selama ini dan betapa masamnya wajah cowok itu bila mendapati Nina begitu akrab dengan teman cowok lainnya di kampus. Nina tahu, walau Agung tidak pernah mengatakan apa pun padanya. Nina dapat merasa kalau kepekaan yang dia miliki kali ini bukan sekedar gede rasa.

Tapi Nina pun mengerti bagaimana jadinya bila perasaan yang tum-

buh itu diisi dengan harapan-harapan kosong. Nina tidak pernah bermaksud menawarkan itu pada Agung. Dia sayang pada Agung, seperti sayangnya pada sahabat. Nina tidak ingin mengubah itu sedikit pun. Karena Nina tahu, bila dia melangkah bersama Agung, dia hanya akan memberikan mimpi buruk pada Agung. Bukan hatinya. Apalagi cinta. Aku tidak ingin menipu kamu, Nina mendesah. Seperti aku tertipu oleh perasaanku sendiri, Gung. Maafkan aku!

Kebaktian sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Acara pengenalan anak-anak baru, perayaan ulang tahun, dan sedikit pengumuman juga sudah lewat lama. Muda-mudi mulai sibuk dengan kegiatan sendiri-sendiri. Nina memilih bergabung dengan anak-anak SMB. Gadis ini memang paling suka berada diantara mereka yang lucu-lucu, sekaligus nakal-nakal. Suasana terasa tak pernah sepi.

"Kamu ngajar hari ini, Nin?" Amy menegur dengan suara pelan. Anak-anak sedang belajar Dhammapada.

"Nggak, hari ini nggak ada pelajaran lagu-lagu Buddhis. kamu sendiri nggak ikut rapat pengurus inti, Nin?"

"Sudah kok. Eh, kamu nggak punya acara hari ini, Nin?"

"Enggak."

"Ke rumah ku yuk. Mama masak enak buat menyambut si anak hilang."

"Jo nggak akan berlayar lagi, Mi?"

"Rencana sih begitu. Yah...kalau dia sudah bisa menerima kepergian Agustine. Kamu ikut ke rumah ya."

Biasanya Nina akan antusias

sekali. Tapi kali ini, rasanya dia tidak berani. Nina belum sanggup bertemu Jo, setelah seharian dia bengong memikirkan cowok itu. Dia merasa tidak siap sama sekali.

"Aku belum membereskan kamarku, Mi. Lain kali deh."

"Beresin kamar?" Amy membela-lak lucu. "Nggak biasanya. Sudah ah, kamu harus ke rumah. Tadi malam Abangku menanyai kamu. Dia pengen ketemu. Tadi malam dia ngebel kamu, tapi kamunya nggak mau nerima. Iya?"

"Aku lagi di kamar mandi." Nina mendelik. "Apa harus jerit-jerit dari kamar mandi?"

"Tapi kamu nggak balas ngebel toh?"

Nina mengangkat bahu. Hany yang menerima telepon tidak mengatakan itu dari siapa, "lupa sih!"

"Makanya, sekarang kamu harus ikut aku. Jo pasti ada di rumah."

Betapa inginnya Nina menolak. Tapi kalau itu dilakukannya, Amy pasti curiga. Tidak akan ada alasan yang masuk akal. Apalagi setiap pulang Vihara, Nina selalu mampir ke rumah Amy. Jadi kalau hari ini dia alpa, bisa-bisa Mama Amy sendiri yang menelpon ke kost & memaksa Nina datang.

Apa yang dapat kulakukan sekarang? Nina pasrah. Forsa merah milik Amy meluncur meninggalkan Vihara. Mengapa aku tidak pura-pura sakit? Tapi, itu kan *musavada*. Mana di

Vihara lagi! Bisa buruk karmaku. Jadi aku harus bagaimana dong?

Apa kata Amy tadi? Jo menanyai-ku? Ada rasa sejuk mengalir hati Nina. Dan tadi malam dia menelpon aku. Kupikir dari Agung, makanya kutinggal tidur. Kalau kutahu itu dari Jo..

emangnya kenapa? Apa aku berani menerimanya?

Apa aku sanggup berbicara dengan dia? Oh, Karma apa yang tengah berbuah hingga aku tidak tenang menghadapinya?

"Nin, kok bengong?" lagi punya masalah ya? Kok nggak cerita-cerita?"

"Masalah apa?"

"Yah...apa aja. Mungkin dengan kostmu, teman-teman kampus, atau...kamu sedang fall in love ya?"

"Siapa yang kamu curigai?" Nina melirik Amy. Gadis itu tersenyum.

"Agung?"

"Dia suka nelson kamu, kan?"

"Iya, buat nanyain kamu." Nina nggak bermaksud menggoda, hanya asal cuap. Tapi ketika dia berpaling, Nina tersentak. Baru kali ini dia melihat perubahan warna begitu cepat di wajah Amy, memerah jambu, tersipu.

"Dia nanya apa?"

"Hey," Dicengkeramnya lengan Amy. "Kamu naksir Agung? Setan kecil, kamu nggak pernah cerita sama aku!"

"Aduh, sakit Monyong!" masih dengan salah tingkah, Amy menepis tangan Nina. "Nabrak baru tahu."





foto bersama : pengasuh, murid dan orang tua murid dalam rangka ultah Sekolah Minggu Buddha Prabha di taman wisata Kaliurang



refleksing ke pantai Baron, kukup dan krakal



keakraban generasi muda Yogya dengan angkatan muda Semarang di V Veluvana, Ampel



Upacara Kathina Vihara Buddha Prabha

"Jangan mengelak, jawab aku!"

"Aku nggak tahu!"

"Nggak tahu apa?"

"Nggak tahu sejak kapan aku mulai suka sama dia!" Amy cemberut. "Belakangan ini dia suka negur kalau berpas-pasan. Emang sih, dia suka nanya kamu. Nina mana, kok nggak bareng? Tapi itu wajar kan untuk dijadikan bahan sapaan?"

"Sialan, aku dijadikan bahan pembicaraan." jari-jari Nina bermain lincah mencubit Amy. "Kamu nggak cemburu?"

"Cemburu?" Amy tergelak. Pandangan was-was dari Nina dibalasnya dengan senyum lebar. "Aku ngerti kok. Sebenarnya dia kan temanmu. Kalian sudah beberapa kali sekelas. Sedang aku, setelah kamu mengenalkan aku padanya, dia baru mau menyapaku. Logis toh kalau dia menanyaimu terlebih dulu?"

Nina menghela nafas. Dia bingung melihat kepercayaan diri dari Amy. Mestinya aku lega, Amy sulit untuk jatuh cinta. Kriteria cowok pilihannya benar-benar tergolong perfect. Sudah berapa teman kampus ditolakinya? Kalau pada Agung dia bisa merasa simpati, berarti Agung benar-benar istimewa di mata Amy.

Sebenarnya Agung memang tidak jelek. Dia keren. Otak dan kantong saling menunjang. Apalagi dia ramah dan hangat. Karenanya, dia termasuk idola bagi gadis-gadis kampus. Nina menggeleng perlahan. Dadanya terasa sesak oleh berbagai beban. Sayangnya, Agung memilih aku, walaupun aku tidak pernah

membalas perhatiannya. Aku mencintai Jo. Aku tidak bisa lari dari bayangannya biar kucoba sekali pun.

"Agung itu Buddhis, Nin?"

"Ya, tapi nggak pernah ke Vihara."

"Aku ingin sekali mengajak."

Mendadak saja dia merasa takut. Tampak kali Amy ingin serius melayani perasaan yang dia miliki sekarang. Apa yang harus kulakukan, untuk menyelamatkan hati Amy?

Kalau saja aku bisa menyelamatkan hatiku sendiri, akan kubantu pula Amy dari suatu kekecewaan. Tetapi aku sendiri tidak bisa mengalahkan diriku sendiri. Lantas apa yang mesti kukatakan pada Amy? Kejelekan Agung? Percuma. Cinta menutup diri untuk semua kejelekan, aku tahu itu!

Dan sekarang, ketika sosok Jo menjulang di pintu, Nina merasa seluruh tubuhnya gemetar. Seakan darah tidak sampai ke kepala. Dia berubah kini, Nina menilai lewat ekor matanya. Tambah tegap, tambah menarik. Dada Nina diserbu debaran.

"Hai, Nina. Perkedel kecilku."

"Gila! Orang sudah gede begini." Amy mengirim tinju ke perut Abangnya. "Jangan ganggu dia, kami masih punya banyak urusan."

"Lho, gimana sich. Aku yang mintamu mengajaknya kemari." tatapan Jo singgah pada Nina. "Aku ingin mendengar cerita-ceritamu, Nin."

Cerita apa yang akupunyai, Jo? Nina tersenyum kecut.

"Jo," Amy memanggil sebelum menghilang dibalik pintu rumah. "Besok pagi-pagi sekali kita berangkat bareng kan? Nina biar aku yang jem-

put. Kamu sudah menyiapkan bunga-bunga segar dan dupa, Jo?"

"Belum."

Nina memberanikan diri menatap mata Jo. Inilah Jo yang dia kenal dulu, yang telah mencuri hatinya? Haruskah dia berubah begitu drastis hanya karena seorang Augustine yang seharusnya telah berlalui? Nina merapatkan bibir. Ada rasa marah dan tak rela yang membakar hatinya. Sudah dua tahun, tidak pergi juakah Augustine dari benaknya? Alangkah kasihannya dia!

"Biar aku yang beli." Amy menawarkan diri. Lalu lenyap di balik pintu.

Sekarang, mereka berdiri berhadapan. Hanya berdua.

"Apa kabar, Kapten Kapal?"

"Hey, aku tidak sedang di laut bukan? Rasanya aku mendengar orang memanggilku Kapten? Hendak kemana pelayaran ini?"

"Ke dunia nyata." tandas Nina tajam. "Supaya kamu bisa membuka hati dan pikiranmu untuk melihat apa yang sebenarnya tengah terjadi. Mengapa tidak kamu sendiri yang memilih bunga dan dupa buat Augustine? Dia itu kan kekasihmu."

Dahi Jo berkerut menerima sindiran itu.

"Kamu pernah berjanji padaku. Bila kelak kembali, kamu adalah Jo yang lain. Tapi ternyata kamu masih tetap Jo yang rapuh. Terus terang aku kecewa. Lautan begitu luas bisa kamu lewati. Tapi luka yang hanya sebaris kamu timpa dengan penyelesaian yang tak pernah kamu akhiri. Aku tidak mengerti. Sejujurnya kalau

kamu mau mengakui, kamu sanggup melupakan Augustine. Dia tidak berada di sisimu lagi, tidak pernah menemanimu lagi. Jo, seharusnya kamu sudah melenyapkannya dari pikiranmu. Tapi kamu terlalu kecil untuk melakukan itu." Nina menunggu Jo membantah. Tapi cowok itu hanya diam dan memandang lurus pada Nina. "Marahlah bila kamu tersinggung. Tapi aku tidak suka kamu menahan jalan Augustine dengan ketidakrelaanmu. Kita semua menyanyangi dia, dan seharusnya kita berdoa untuk kebahagiaannya. Kamu bukannya tidak mengerti Dhamma, bukannya tidak mengerti Anicca, tapi kamu angkuh untuk mengakui kebenaran itu semua. Jo, kamu ingat bukan, dari keinginan timbul kesedihan, dari keinginan timbul ketakutan, bila kamu dapat membebaskan dirimu dari keinginan untuk menghukum dirimu sendiri, maka kamu pun akan bebas dari rasa sedih dan ketakutan. Akhirilah hukuman itu, Jo. Bila kamu tidak bisa lagi mencintai oranglain, paling tidak, cintailah dirimu sendiri."

Wajah Jo berubah merah padam. Barangkali dia tersinggung. Tapi Nina tidak perduli. Dia puas. Lantas gadis itu berpaling, bergegas pergi dan menghilang di balik pintu rumah setelah meninggalkan sebaris senyum. Yang Nina sendiri pun tak tahu apa arti senyum itu.

Barangkali wakil dari hatinya yang luluh menyaksikan kenyataan betapa Jo masih sangat mencintai Augustine. Barangkali itu!

... (beksambung)



Saudaraku

Kau usir aku dari rumahmu dan rumahku
lalu menyobek-nyobek tubuhku dan naluriku.
Kau pisahkan anggota badanku,
agar kau bisa memanfaatkannya untuk kepentinganmu.

Kini, kemana aku hendak pergi ?
sedang seluruh rumahmu adalah hasil karyaku, dan jerih payahku.
Akulah yang membuat semua ini untuk kamu dan saudara kita.
Kini, kau pun merebut rumahku, lalu menfitnahku, mencemari
namaku pada penguasa di negeri ini dan kau tak puas sampai di situ
lalu membayar orang luar untuk menyiksaku dan

Aku hanya bisa menghembus nafas panjang....

Aku terlalu percaya padamu, terlalu melindungimu,
hanya karena kau saudara kandungku, sama-sama lahir dari rahim ibu kita.
Aku hanya ingin kita bersatu, saling menghargai,
menghormati dan hidup bahagia dalam **Dhamma**.

Tapi

Ternyata kau telah berubah seratus delapan puluh derajat.
Matamu hijau melihat uang, kekuasaan dan perempuan,
dan begitu teganya dikau memperdayaiku.
Kau binasakan aku sampai ke akar-akarnya
sehingga keturunanku yang tidak tahu apa-apa terpaksa ikut menderita
hanya karena ulahmu, nafsumu dan ambisimu.

Nggak tahulah

Semoga **Sang Buddha** tidak buta, tidak tuli dan tidak tinggal diam begitu
saja melihat sandiwara, penyiksaan, kekejaman dan pengkhianatan ini.
Aku hanya dapat berulang-ulang membaca dan merenungkan
sabda-sabdaNya, agar aku tidak gegabah dan hidup bahagia.



Kiriman dari : Karmanto Saputro

Umat Buddha **BITINDAS!!!!**

Pembaca yang budiman,

Sebenarnya redaksi tidak ingin mengusik ketenangan anda pada “masalah besar” umat Buddha akhir-akhir ini. Tapi karena sudah di luar “batas kemanusiaan”, redaksi terpaksa harus menginformasikan berita yang paling **aktual** tapi memalukan ini.

28 Desember 1994 yang lalu, redaksi menerima surat dari **Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta**, no : w7.PTUN.Jkr.Prk.150-413-4 tertanggal 27 Desember 1994.

Isi suratnya adalah berupa gugatan terhadap Direktur Jendral bimas Hindu Buddha, **Drs. I Ketut Pasek** oleh tiga orang Ketua DPP Walubi. Bahwa tergugat, I Ketut Pasek dianggap sebagai “*biang keladi*” yang memecahkan persatuan umat Buddha di Indonesia.

Beliau digugat oleh umat Buddha karena melalui keputusannya no : H/BA/.01/.2/1548/X/94 tertanggal 15 Oktober 1994 tentang pemberhentian 2 anggota pendiri Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI) dari keanggotaannya. Keputusan beliau juga mengakibatkan dibubarkannya seluruh WALUBI Tk. I dan Tk. II di seluruh Indonesia.

Ulah beliau ini sungguh merupakan campur tangan yang “*super berlebihan*” padahal beliau sendiri bukan umat Buddha. Kalau boleh kami ibaratkan sebagai orang yang menuangkan bensin pada api yang sedang berkobar. Kalau sudah begini, umat Buddhalah yang dirugikan. Umat Buddha masih punya “*otak dan martabat*”, walaupun tidak ada delegasi kami di DPR/MPR ataupun yang menjadi menteri, bukan berarti umat Buddha mau ditindas begitu saja. Masih banyak umat Buddha yang menjadi mahasiswa dan sangat memungkinkan sekali untuk mengirimkan “*peti demokrasi*” ke Departemen Agama untuk menunjukkan kepada dunia bahwa umat Buddha juga mampu bergerilia.

Kesengsaraan umat Buddha semakin menjadi-jadi sejak dikeluarkannya surat dari Dirjend Hindu Buddha tertanggal 13 Desember 1994, pada keputusan ketiga butir d. berisi tentang : Membiarkan ... (kedua anggota Walubi) berada di luar Walubi, namun **harus ditekan agar tidak berkembang** dan tidak (isinya menyakitkan).

Perkataan harus ditekan, berarti **melecehkan** amanat UUD 1945 tentang kebebasan berpendapat dan Pancasila serta nilai Demokrasi. Keputusan beliau sungguh luar binasa. Membinasakan umat Buddha. Baru-baru ini umat Buddha di Sumatra Utara yang akan mengadakan sarasehan dibatalkan oleh departemen agama, karena surat “*killer*” tadi.

Maka wajarlah, kini beliau *dituntut* ke pengadilan oleh tiga orang ketua DPP Walubi sekaligus. Dengan ini kami mengharapkan pembaca Dharma Prabha tidak panik oleh ulah orang luar tersebut. Kebebasan beragama di negara kita masih dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Undang-Undang. **Salam Persatuan, redaksi !**



PERPECAHAN

B
U
D
D
H
A
S
A
N
G
H
A

DI ANTARA MURID



MESKIPUN Buddha Gautama adalah seorang Guru Jagat yang datang ke dunia untuk membimbing kehidupan manusia, namun seperti juga pembimbing yang lain, diantara murid-muridnya juga terjadi perselisihan hingga terpecah belah.

Pada waktu Sang Buddha dan murid-muridnya sedang bersemayam di Ghositārāma dekat kota Kaushambi, terjadilah perpecahan dan pertengkaran di antara para bhikkhu. Salah seorang bhikkhu telah dituduh melakukan perbuatan yang melanggar aturan; dan karena ia merasa tidak melakukan kesalahan itu dan tidak mengakuinya maka persaudaraan bhikkhu (sangha) telah mengambil putusan untuk mengeluarkannya dari Sangha.

Bhikkhu yang diusir adalah seorang yang terpelajar. Ia mengerti Dhamma dengan baik, dan telah memahami peraturan-peraturan Sangha, sehingga boleh dikatakan termasuk golongan orang pandai, sederhana, berpandangan luas dan taat pada perintah (vinaya). Tatkala ia mendengar putusan itu, ia lalu pergi menemui kenalan dan sahabat-sahabatnya lalu berkata, "Sahabat-sahabatku, orang telah menyalahkan aku dengan keliru, karena aku sebenarnya tidak membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan (vinaya) hingga mengakibatkan aku diusir. Keputusan itu sesungguhnya bertentangan dengan peraturan dan tidak sah. Oleh karena itu aku tetap beranggapan masih sebagai anggota dari persaudaraan ini. Aku mengharapkan bantuan kalian dengan ikhlas untuk membela hakku ini."

Orang-orang yang berpihak pada bhikkhu yang diusir ini lalu menghadap pada bhikkhu yang mengeluarkan putusan itu dan menyatakan protes, karena

beranggapan bahwa orang itu tidak melanggar peraturan dari sangha. Tetapi pihak yang menghukum tetap pada pendapatnya, bahwa bhikkhu itu telah berbuat salah. Demikianlah perselisihan itu berjalan terus dan sangha pun terpecah menjadi dua, yang satu dengan yang lainnya saling mencelah dan menyalahkan.

Ketika peristiwa ini disampaikan kepada yang Maha Mulia Buddha, lalu Sang Buddha memanggil bhikkhu yang mengeluarkan hukuman itu dan Beliau berkata pada mereka, "Oh, para bhikkhu, janganlah kamu sekalian merasa bebas mengeluarkan putusan untuk mengusir anggota sangha lainnya, biar bagaimanapun sebab dan alasannya." Kemudian sangha yang mengeluarkan hukuman itu mengatakan, "Kita telah mendapatkan kepastian atas perbuatan itu, dan oleh sebab itu kami mengambil keputusan dengan terpaksa terhadap bhikkhu yang bersalah." Dan Sang Buddha pun bersabda, "Sebaiknya engkau sekalian sudi berpikir, bahwa keputusan mengusir seorang bhikkhu yang pandai dan terpelajar serta mengerti dengan baik peraturan-peraturan sangha, dapat mengakibatkan perpecahan diantara kita, yang sebenarnya tidak kita inginkan. Seorang saudara tidak boleh diusir hanya karena ia tidak mau mengakui kesalahannya."

Kemudian Sang Buddha pergi menemui bhikkhu yang lain yang berpihak kepada yang diusir dan kepada mereka, Beliau berkata, "Oh, bhikkhu sekalian, sebaiknya engkau tidak berpikir bahwa perbuatan-perbuatan yang salah tidak perlu

diperbaiki lagi, hanya karena engkau dengan kukuh beranggapan bahwa "aku tidak bersalah". Kalau seorang bhikkhu melakukan perbuatan yang ia rasa tidak salah, sedangkan orang-orang lain memandangnya sebagai suatu kesalahan, seyogyanyalah ia berpikir saudara-saudaraku itu mengetahui Dhamma dan peraturan-peraturan yang dipakai oleh sangha; mereka semua adalah orang-orang yang mengerti, terpelajar dan berpengetahuan luas; mereka tidak akan berlaku jahat, tidak adil dan membenci. Baiklah tiap-tiap orang mengetahui dan merasa takut akan pecahnya persaudaraan ini, karena kejadian sebenarnya lebih jelek daripada kalau ia mau menerima kesalahan tersebut."

Demikianlah Sang Buddha telah memberi nasehat kepada kedua belah pihak dengan tidak melebihkan salah satu golongan, karena kalau sampai persaudaraan itu terpecah belah, ini adalah lebih jelek daripada menghukum kesalahan satu orang atau melawan suatu keputusan yang adil. Jadi tegasnya, jalan yang diambil oleh Sang Buddha dalam perselisihan ini adalah mencoba mempertemukan kedua pihak untuk suatu kompromi agar keduanya tidak berkeras hendak membenarkan perbuatannya sendiri dan menyalahkan yang lain, karena sikap demikian tidak akan dapat mengakhiri permusuhan.

Segala perselisihan dalam dunia memang kebanyakan berawal dari kesombongan dan sifat keras kepala dari salah satu atau kedua pihak, yang hanya memikirkan kekeliruan musuh dan tidak

sadar akan kesalahan sendiri. Jika setiap kali ada perselisihan masing-masing pihak suka mengusut cacat-cacatnya sendiri, maka tidak akan terjadi perselisihan yang menjadi besar dan berlarut-larut. Karena itu harus dijaga, jangan sampai karena meributkan perkara kecil maka soal yang besar dan penting menjadi terlantar. Dalam perselisihan ini Sang Buddha tidak menunjukkan siapa yang sesungguhnya benar atau salah, tetapi terutama Beliau hanya ingin agar murid-muridnya mengerti bahwa sikap mengalah dan jujur adalah lebih berharga dari pada menunjukkan kepala batu yang menghancurkan persatuan.

Lalu Sang Buddha bertanya, "Sewaktu bertengkar, apakah anda sekalian saling bertindak, berucap dan berpikir dengan dipenuhi cinta kasih terhadap sesama anggota sangha -baik di hadapan atau di belakang yang lain?" Mereka menjawab tidak. Beliau pun menyatakan betapa tidak bergunanya pertengkaran, yang hanya membawa penderitaan dalam waktu yang lama.

Tetapi meskipun telah dinasehati, kedua belah pihak masih juga belum mau bersatu, tetap memisahkan diri, masing-masing melaksanakan upacara Uposatha dan peraturan lainnya secara terpisah dengan yang lainnya. Ketika ada yang menyampaikan perbuatan itu kepada Sang Buddha, kemudian Beliau menyatakan bahwa Upacara Uposatha dan upacara lainnya yang dijalankan kedua pihak itu sah dan tidak melanggar aturan, hingga tidak menjadikan suatu halangan apapun. Lebih jauh Sang Bhagava mengatakan

Lebih baik mereka berpisah daripada membuat mereka bersatu kembali tetapi hanya di luar, dihadapan mata Beliau, sedang perselisihan di dalam hati mereka masih tetap menyala terus

bahwa bhikkhu-bhikkhu yang berpihak pada saudara yang diusir, telah mendirikan suatu perkumpulan yang berbeda dari pihak bhikkhu yang mengeluarkan keputusan. Pada kedua golongan tersebut terdapat juga orang-orang terpelajar dan terhormat. Oleh karena mereka berlainan pendirian, maka biarlah mereka melakukan segala upacara itu dengan terpisah.

Dari pernyataan ini, Sang Buddha tetap memandang sama rata kepada kedua-duanya, dengan tidak memihak salah satu golongan. Lebih baik mereka berpisah daripada membuat mereka bersatu kembali tetapi hanya diluar, dihadapan mata Beliau, sedang perselisihan di dalam hati mereka masih tetap menyala terus. Pengetahuan yang benar harus timbul dari hati masing-masing orang dan bukan dengan jalan terpaksa, hanya karena dipengaruhi atau karena takut. Sang Buddha tidak pernah alpa memberikan nasehat kepada murid-muridnya, tetapi kalau mereka mereka tetap bersikeras dan teguh pada pendiriannya masing-masing, maka Sang Buddha pun tinggal mengawasi dengan sabar sampai mereka sadar akan kekeliruannya. Pada suatu hari Sang Buddha mengumpulkan bhikkhu-bhikkhu dari

kedua golongan itu dan memberikannya wejangan Dhamma.

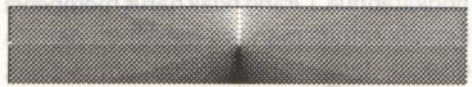
Hanya orang yang kurang pengertianlah yang suka membuat keributan, tetapi siapakah yang harus menanggung kesalahan itu hingga menjadikan Sangha terpecah belah? Kebencian tidak dapat lenyap bila orang selalu berpikir; ia menghinaku, memperlakukanku tidak pantas dan menyakitiku.

Ingatlah, bukan dengan kebencian suatu permusuhan dapat diatasi. Kebencian hanya dapat dilenyapkan dengan sikap tidak membenci. Inilah hukum kekal dan berlaku selama-lamanya.

Banyak orang yang belum mengetahui perlunya menekan hawa nafsu; maka jika seseorang menimbulkan keributan karena kebodohnya sendiri, sudahlah tentu kita bersedia memaafkan kelakuannya itu. Tetapi bagi mereka yang telah mengerti pelajaran suci yang tinggi, haruslah belajar untuk hidup dalam perdamaian.

Kalau seseorang menemukan seorang sahabat yang baik dan bertabiat setia, bolehlah ia bersama-sama tinggal dengannya, terbebas dari segala kekhawatiran dan hidup dengan aman dan sejahtera. Tetapi jikalau ia tidak menemukan sahabat yang demikian, maka lebih baik berjalan sendirian ibarat seorang raja yang meninggalkan negerinya, hidup terpisah di tempat yang sunyi atau seperti seekor gajah yang memisahkan diri dari kawan-kawannya untuk hidup menyepi di tengah rimba.

Dalam golongan orang-orang bodoh, sifat persahabatan tidaklah penting atau dikenal. Daripada hidup dengan orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri yang suka mengejar barang-barang



yang tidak berguna, suka mencari persepisihan dan keras kepala, adalah lebih baik orang hidup terpisah sendirian.

Karena murid-muridNya yang berkepala batu dan tidak mau menuruti nasehat itu, maka setelah Beliau memberikan wejangan tersebut, lalu bangkit dan pergi ke tempat lain.

Nasehat-nasehat dari Sang Buddha itu sangat berharga sekali karena tersirat sari kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Kebencian tidak dapat lenyap selama orang masih menganggap dirinya disakiti oleh musuhnya, boleh jadi kesalahan musuhnya itu disebabkan karena terbelenggu oleh hawa nafsu. Tetapi bukankah orang-orang budiman telah mengetahui bahwa banyak sekali manusia yang tidak dapat menahan hawa nafsu? mengapakah kalau seseorang telah tersesat karena nafsunya, maka yang lain harus meniru perbuatan itu? Orang yang demikian harus lebih dikasihani dan dimaafkan daripada ditakut-takuti, karena dengan ketakutan dan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dari mereka itu, kita pun menunjukkan sifat yang serupa, hal mana tidak patut dilakukan oleh orang-orang budiman, apalagi oleh para Bhikkhu yang berusaha menjauhi urusan keduniawian.

Kepergian Sang Buddha dikarenakan untuk menjauhi murid-muridnya yang tidak mau menuruti nasehat itu, karena tidak suka mendekati golongan manusia yang bertabiat rendah. Karena dengan jalan ini dapat terbebas dari keributan dan persepisihan yang tidak perlu, yang biasanya disukai oleh golongan yang masih rendah

tingkatannya. Orang tidak harus membenci kepada semua manusia meskipun pernah disakiti, tetapi orang bebas untuk tidak mendekati orang-orang demikian itu dengan tujuan mencegah perselisihan lebih jauh.

Semasa Sang Buddha tidak ada, perselisihan itu menjadi makin hebat, sehingga orang-orang luar yang mengerti Dharma menjadi jengkel melihat perbuatan itu. Mereka tahu bahwa Sang Buddha telah menyingkir ke tempat lain disebabkan karena tidak suka menghadapi sikap yang suka ribut-ribut itu. Maka mereka mengambil putusan tidak akan memberikan penghormatan lagi kepada bhikkhu-bhikkhu tersebut. Kalau mereka berada di tempat umum, tidak akan ada yang akan memperdulikan atau memberi hormat, dan tidak ada yang memberi dana lagi. Tegasnya, para bhikkhu itu diboikot oleh penduduk kota, yang memandang mereka itu tidak pantas lagi untuk memakai jubah, tetapi memandang mereka sama seperti orang biasa.

Sesudah mengalami keadaan tidak enak yang timbul dari perbuatannya sendiri, barulah bhikkhu-bhikkhu itu mengakui kesalahannya dan merasa menyesal. Sekarang mereka ingat kembali hendak menemui Sang Buddha yang telah berada di Shrasvati untuk memohon pertolongan menyelesaikan perselisihan itu.

Ketika muridNya, Y.A. Sariputra, memberitahukan kepada Sang Buddha tentang kedatangan para bhikkhu dari Kaushambi itu, maka berkatalah Sang Buddha, "Terimalah mereka dengan baik,

Sariputra, jangan mengeluh atau mengatakatai mereka. Perkataan yang keras selamanya tidak enak didengar. Sediakan tempat tinggal yang terpisah untuk masing-masing kelompok dan perlakukanlah mereka dengan adil, jangan memihak kepada salah satu kelompok. Dengarkanlah dengan sabar keterangan dari kedua pihak, karena seorang bijaksana senantiasa bersedia mendengar suara dari berbagai kelompok yang berseteru. Jika masing-masing pihak telah menuturkan isi hatinya, maka biarlah Sangha yang mengadakan musyawarah dan menyatakan perdamaian."

Kemudian Sang Buddha mengumpulkan bhikkhu-bhikkhu dari kedua belah pihak dan menceritakan kepada mereka tentang riwayat dari Pangeran Dirghayu seperti di bawah ini :

Pada masa dahulu hiduplah di Benares seorang raja bernama Brahmadata yang memerintah kerajaan Kashi yang besar kekuasaannya. Raja ini menyatakan perang kepada Dirgheti, yaitu raja dari negeri Kosala. Karena negeri itu kecil dengan sendirinya mudah dikalahkan.

Raja Dirgheti melarikan diri dari satu daerah ke daerah yang lain, hingga akhirnya dia bersembunyi di sebuah pondok milik tukang pembuat periuk. Di tempat itu permaisurinya telah melahirkan seorang putra dan diberi nama Dirghayu. Ketika putranya besar, ayahnya menyuruh ia pergi ke negeri lain, karena khawatir kalau Raja Brahmadata mengetahui bahwa bekas musuhnya masih hidup. Sebab jika terjadi demikian pastilah mereka bertiga akan dibinasakan. Dengan demikian Dirghayu meninggalkan ayah ibunya, pergi mencari pengalaman ke negeri lain



dimana ia dapat mempelajari segala ilmu hingga menjadi seorang jejak yang pintar dan luas pengetahuannya.

Pada suatu hari raja Dirgheti dikenali seorang bekas tukang cukurnya. Orang itu mempunyai tabiat yang serakah, jahat serta suka mencari keuntungan sendiri. Ia kemudian melaporkan pada raja Brahmadatta, yang akhirnya raja ini menyuruh menangkap Dirgheti dan permaisurinya lalu menyerahkannya kepada algojo

Tetapi mendadak pada saat itu juga, ia teringat akan kata-kata ayahnya dulu, yang diucapkan pada waktu akan dihukum mati. Setelah teringat pesan tersebut, ia batal meneruskan niatnya dan kemudian ...

untuk dipenggal lehernya.

Ketika raja itu bersama permaisurinya dibawa ke tempat hukuman, mereka bertemu dengan putranya yang pada waktu itu hendak kembali ke Benares, mengunjungi ayah ibunya. Raja Dirgheti takut kalau putranya nanti dapat dikenali orang, tapi sebenar ia ingin menyampaikan satu nasehat kepadanya, dengan suara yang terang lalu berteriak, "O, putraku Dirghayu, Janganlah engkau melihat terlalu jauh, Jangan melihat

terlalu dekat, karena kebencian hanya dapat lenyap dengan *kasih sayang*"

Raja Kosala dan permaisurinya telah menjalani hukuman itu tanpa dapat diselamatkan oleh putranya, dan jenazahnya hanya dapat diambil oleh putranya dengan jalan mencurinya.

Ketika Raja Brahmadatta mendengar kabar bahwa Dirgheti mempunyai putra seorang laki-laki, ia merasa sangat khawatir, karena pastilah anak itu akan membalas dendam menuntut kematian orang tuanya.

Waktu itu Dirghayu telah pergi ke tengah hutan dan menangis sedih memikirkan nasib ayah bundanya. Di kemudian hari, ia datang lagi ke Benares. Di kota itu, ia mencari pekerjaan dan diterima pelayan yang mengurus gajah-gajah kepunyaan raja.

Pada suatu malam ketika Brahmadatta berjalan-jalan di taman, ia mendengar suara orang menyanyi dengan amat merdunya, hingga hatinya tertarik dan ingin mengetahui siapa gerangan orangnya. Ketika ia bertanya kepada pengiringnya, "Siapakah orang itu?" lalu raja diberitahu bahwa orang itu adalah yang mengurus gajah-gajah raja, orang baru yang masih muda dan pandai serta disenangi oleh kawan-kawannya.

Raja lalu memerintahkan untuk memanggil orang muda itu yang bukan lain adalah Dirghayu, putra dari musuhnya. Kemudian pemuda itu dipindahkan menjadi pembantu dalam istana. Karena ia rajin dan dapat mengurus segala sesuatunya dengan teratur dan rapi, maka lamakelamaan Raja Brahmadatta menaruh perhatian yang besar kepadanya.

Pada suatu hari, raja pergi berburu. Di

tengah-tengah hutan ia tersesat hingga terpisah dari yang lain, dan hanya Dirghayulah yang masih mengikutinya. Raja Brahmadatta merasa amat letih kemudian turun dari kudanya dan merebahkan diri di rumput, dan akhirnya menggunakan pangkuan Dirghayu sebagai bantal, ia lalu tertidur dengan nyenyaknya.

Sekarang adalah waktu yang paling baik bagi Dirghayu untuk membalas sakit hatinya. Ia lalu mencabut pedangnya dan hendak menamatkan riwayat raja yang telah membunuh orang tuanya. Tetapi mendadak pada saat itu juga, ia teringat akan kata-kata ayahnya dulu, yang diucapkan pada waktu akan dihukum mati. Setelah teringat pesan tersebut, ia batal meneruskan niatnya dan kemudian memasukkan kembali pedangnya ke dalam saungnya.

Pada saat itu juga Raja Brahmadatta bermimpi, bahwa ia merasa bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Dirghayu. Pemuda itu adalah putra Raja Kosala, dan hendak membunuhnya dengan sebilah pedang. Dengan terkejut dan ketakutan raja itu bangun dari tidurnya dan mengisahkan impiannya yang tidak enak itu kepada pembantunya.

Pemuda itu, ketika mendengar cerita Raja Brahmadatta, lalu mengatakan, "Kalau kau ingin tahu, aku inilah yang bernama Dirghayu, putra Raja Dirgheti dari Kosala, yang kerajaannya telah kau rampas dan kau bunuh ayah dan ibuku."

Raja Brahmadatta menjadi sangat terkejut dan gemetaran. Ia minta diampuni agar jiwanya tidak dilenyapkan. Tetapi de-

ngan sabar Dirghayu menjawab, "Hei, Raja Brahmadatta, bagaimana aku akan membebaskanmu sedang jiwaku sendiri terancam karena jika engkau kubebaskan pastilah kau akan membinasakanku!"

Raja Brahmadatta berjanji dan bersumpah bahwa jika ia diampuni ia tidak akan menyakiti Dirghayu sedikitpun. Dan demikianlah kedua musuh itu telah berdamai dan kemudian menjadi sahabat.

Lalu bertanyalah Brahmadatta kepada Dirghayu, apa gerangan maksud kata-kata ayahmu yang menyebabkan engkau membatalkan niatmu untuk membalas dendam. maka menjawablah Dirghayu, "Ketika ayahku mengucapkan jangan melihat terlalu jauh, maka yang dimaksud adalah agar kita *tidak memperpanjang dendam dan kebencian* itu lebih jauh, sebab hasilnya mempertebal dendam itu juga. Ketika dikatakan jangan melihat terlalu dekat, maka yang dimaksudkan adalah agar kita *tidak terburu nafsu dengan melakukan perbuatan yang tidak dipikirkan*. Ketika ayahku berkata, "*Kebencian tidak akan habis dibalas dengan kebencian, melainkan kebencian hanya dapat lenyap dengan kasih sayang*." Maka yang dimaksudkan adalah engkau telah membunuh ayah dan ibuku, jika aku membalas dengan mengambil nyawamu, tentu sanak keluargamu ingin pula membunuh aku. Lalu kawan-kawanku membalas pula dengan membunuh kawan-kawanmu. Demikianlah kebencian permusuhan tidak akan habis. sekarang, baginda raja, engkau telah menjanjikan keselamatan jiwaku, dan akupun telah berjanji tidak akan

PERPECAHAN

membunuh kamu; dan demikianlah dengan sikap tidak membenci melainkan dengan kasih sayang, bibit permusuhan ini dapat dimusnahkan.

Raja Brahmadatta amat tercengang dan kagum mendengar keterangan pemuda Dirghayu, yang telah dapat memahami sepenuhnya pesan ayahnya yang hanya diucapkan dengan ringkas dan samar-samar. Maka Brahmdatta lalu memulangkan kembali kepada Dirghayu seluruh milik ayahnya dulu yang telah dirampas dan menjodohkan salah seorang putrinya dengan Pangeran dari Kosala itu.

...

Setelah Sang Buddha mengakhiri riwayat yang Beliau tuturkan itu, lalu Beliau minta agar para bhikkhu sekalian kembali

ke tempat pondokannya masing-masing untuk berpikir dan merenungkan nilai yang tersirat dalam kisah itu. Tidak lama pula para bhikkhu yang bertikai itu lalu mengadakan pertemuan untuk memeriksa duduk perkara sampai ke dasarnya, dan setelah kedua pihak puas dengan penuh pengertian dan tidak ada lagi rasa pertentangan, maka Sangha pun bersatu kembali dan damai seperti sedia kala, tidak terjadi perpecahan lagi.

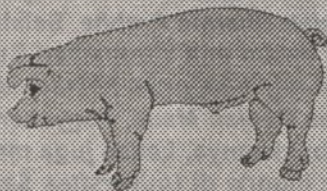
Demikianlah atas kebijaksanaan dan kesabaran Sang Buddha, yang telah menjadikan contoh teladan di hadapan murid-muridnya agar mereka dapat mengakhiri permusuhan dan kebencian, maka kesudahannya para bhikkhu tersebut dapat dibimbing kembali ke jalan yang benar.

MENGUCAPKAN

Selamat Tahun Baru Imlek 2546

Khong Xi Fak Chai

pada pembaca Majalah Dharma Prabha yang merayakannya



dari kami : seluruh staf Majalah Dharma Prabha



THOMAS RUDY JUNAIDI



ekali lagi, kami kehilangan satu teman setia dalam pembabaran Buddha Dharma di bumi Yogyakarta ini. Setelah menyelesaikan studinya di Non gelar (DIII) Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Sdr. Thomas Rudy Junaidi, -begitu nama lengkapnya- akan henggang dan melanjutkan kuliahnya ke Singapura.

Putra kelima dari tujuh bersaudara ini, dilahirkan di Tanjung Balai, Propinsi Riau, 26 Desember 1972. Beliau memulai hidup barunya di kota pelajar ini pada tahun 1988. Ketika itu ia baru tamat SMP dan melanjutkan SMA-nya ke Yogyakarta.

Namun baru mulai aktif di Vihara Buddha Prabha pada tahun 1991. Ternyata, ia kecantol pada keramah-tamahan umat Vihara Buddha Prabha dan dalam waktu yang singkat, kariernya melejit pesat.

Sumbangsihnya sangat besar dalam ikut melestarikan dan memajukan organisasi GMCBP dan terakhir menjabat sebagai *Wakil Pimpinan Redaksi Majalah Dharma Prabha*. Selain pengadiannya di Vihara, ia juga aktif dalam unit kerohanian Buddha di kampus, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *kamadhis (keluarga mahasiswa buddhis) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.

Disela-sela kesibukannya, beliau juga mengambil kuliah "extension" bahasa Inggris di *Universitas Sanata Dharma*. Sungguh, kami salut atas semangat pengabdianya.

Tidak banyak yang dapat kami hanturkan, selain mengiringkan doa, semoga sukses! *Teruskan pengabdianmu di negri tetangga kita. (*)*

S
U
W
I
T
O



MEMASAK ! Begitulah jawabannya ketika ditanya "DP" tentang hobbinya. Kendatipun hobbinya di dapur, tapi beliau juga "cekatan" di meja belajarnya. Ini terbukti ketika 29 Oktober 1994 yang lalu, ia diwisuda sebagai salah satu lulusan terbaik wisudawan Universitas Katholik Atma Jaya Yogyakarta.

Pertama kali menginjakkan kakinya di kota budaya ini, bulan juni 1988. Waktu itu hendak melanjutkan SMA-nya di kelas tiga. Atas ajakan temannya, ia pun ikut ke Vihara. Melalui pandangan pertama inilah, ia langsung tertarik akan kehangatan dan suasananya. "Rasanya kian hari kian menyenangkan", begitulah kesan dari cowok yang berasal dari Pekan Baru, Riau, ini.

Karena tergolong sangat aktif & potensial, maka setahun kemudian ia diangkat sebagai wakil ketua GMCBP. Setelah "masa dinas" nya berakhir, tenaganya dicurahkan sepenuhnya pada Majalah Dharma Prabha. Berkat kesabaran dan cinta kasihnya serta rekan kerjanya, DP tetap mengorbit hingga saat ini. Kalau boleh kami nobatkan, Sdr. Suwito ini adalah orang yang *paling tidak pernah marah* di lingkungan Vihara.

Selain itu ia juga termasuk yang "*peka lingkungan*". Terhadap "lapisan atas" maupun "lapisan bawah". Di saat yang lainnya berhappy ria, tiba-tiba diingatkan pada mereka yang juga berjasa pada Vihara, seperti tukang masak, tukang sapu, dll. Demikian juga, beliau ini pulalah yang menggerakkan hati muda-mudi agar ikut membantu mengumpulkan dana untuk pengadaan beras, minyak sembahyang, beaya listrik, dll. kepada Vihara Veluvana dan para Bhikkhu di Ampel, Boyolali. Tentu saja pengorbanan yang ia berikan *tanpa dengan harapan imbalan apapun* dan dalam pelaksanaannya ia *selalu memberikan contoh* pada yang lainnya.

Kini ia harus meninggalkan kami. Harapan kami semua Sang Tri Ratna selalu melindungimu dan jangan kendorkan semangatmu dalam mempraktekkan Dhamma dan Vinaya serta pengabdianmu pada Buddha Sasana di tanah air tercinta ini. (*)

AWAS !!!

Hepatitis Virus



Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sering mendengar istilah HEPATITIS. Tapi apa dan bagaimanakah hepatitis itu masih banyak yang bingung dan menimbulkan rasa ingin tahu, walaupun hanya sekedar kulitnya saja. Tulisan ini bertujuan untuk memperluas wawasan kita tentang hepatitis.

Hepatitis merupakan kerusakan sel-sel hati sebagai akibat timbulnya reaksi inflamasi. Kerusakan ini dapat disebabkan oleh :

- a. Virus, seperti Virus Hepatitis type A, B, C, dll.
- b. Mikro organisme, seperti amoeba, Leptospirosis, Tuberculosis, Typhoid.
- c. Bahan Toksik, seperti alkohol, para cetamol, Tetracyclin, fospor.
- d. Kelainan imunologis.

Dari sini dapat dibayangkan bagaimana kompleksnya masalah yang berhubungan dengan hepatitis. Tapi yang akan dibicarakan di sini adalah Hepatitis Virus karena hepatitis jenis ini lebih sering terjadi dan dapat menimbulkan akibat yang serius, terutama Hepatitis Virus B dan Hepatitis Virus C.

Setidaknya ada 5 type hepatitis virus yang telah diketahui sampai saat ini, yaitu Hepatitis Virus A (HVA), HVB, HVC, HVD dan HVE, dimana yang sering terjadi adalah HVA, HVB dan HVC.

A. Definisi epatitis Virus

Hepatitis virus adalah penyakit sistemik akut yang disebabkan oleh beberapa dari satu jenis virus dengan manifestasi klinik dan patologi yang berhubungan dengan nekrosis sel hati.

Nekrosis : kematian sel atau jaringan.

B. Etiologi

Hepatitis virus disebabkan oleh virus yang dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu :

1. Virus Hati Spesifik

Virus ini hanya dapat hidup di hati, sedang di organ lain tidak dapat.

Contoh : HAV, HBV, HCV, HDV, HEV.

2. Virus Hati Non Spesifik

Virus ini hidup di hati hanya bersifat sekunder, sehingga manifestasi sistemik pada organ lain lebih menonjol daripada peradangan di hati.

Contoh : Epstein-Barr Virus (EBV), Coxsackie Virus, Cytomegalovirus (CMV), Yellow Fever Virus (YFV).

C. Perjalanan Penyakit

Perjalanan penyakit hepatitis virus sangat bervariasi, dapat sangat ringan bahkan dapat tanpa gejala, atau dapat berat, berkepanjangan dan bahkan dapat berakibat fatal.

Pola perjalanan penyakit hepatitis virus dapat diklasifikasikan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Hepatitis Akut Tipikal

Gambaran klinis dari golongan ini dapat dibagi menjadi 4 periode :

a. Periode Inkubasi

Periode inkubasi merupakan waktu antara saat terjadinya kontak sampai saat timbulnya gejala-gejala pertama penyakit. Lamanya periode inkubasi tergantung pada dosis virus yang masuk dan cara masuknya virus ke dalam tubuh.

HVA mempunyai periode inkubasi 25

hari dengan range 15-45 hari. HVB 75 hari dengan range 15-150 hari.

b. Fase Pre-ikterik

Fase ini biasanya dimulai dengan gejala-gejala yang tidak spesifik seperti demam, nafsu makan menurun, mual, muntah, badan terasa lemah, sakit kepala dan rasa tidak enak di perut. Dapat juga menunjukkan gejala skin rash (*Urticaria*), nyeri sendi dan radang sendi.

c. Fase Ikterik

Fase ini dimulai dengan gejala yang muncul akibat tertahannya bilirubin, ditandai dengan perubahan warna air seni merah tua dan mata serta kulit menjadi kuning (*jaundice*). Biasanya gejala yang ditemui pada fase pre-ikterik mulai menghilang.

d. Fase Penyembuhan

Fase ini dimulai dengan menghilangnya ikterik dan gejala-gejala lainnya, walaupun badan terasa lemah kadang-kadang menetap untuk beberapa minggu atau bulan.

2. Hepatitis Subklinis dan Hepatitis An-ikterik. Pada golongan ini termasuk mereka yang mempunyai *antibodi* terhadap virus hepatitis, walaupun tidak ada riwayat hepatitis atau ikterik.

3. Hepatitis Fulminan

Merupakan hepatitis akut dengan kegagalan fungsi hati. Pada stadium awal terjadi gejala umum seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu dapat juga terjadi perubahan kepribadian. Penderita dapat menunjukkan gejala antisosial, mimpi buruk dan sakit kepala yang hebat.

Pada stadium lanjut dapat terjadi

Urticaria : biduren, pembengkakan lokal disertai rasa gatal.

Antibodi : zat anti yang dihasilkan oleh tubuh untuk melawan antigen.

catatan : HVA adalah nama penyakitnya, sedangkan HAV adalah nama virusnya. Berlaku juga untuk HVB, HBV dan HVC, HCV

depresi fungsi batang otak dengan gejala kejang, kegagalan jantung dan pernafasan.

4. Hepatitis Kronik

Pada keadaan ini peradangan dan kematian sel hati berlangsung lebih dari 6 bulan. Hepatitis kronik sering terjadi pada HVB sebesar 10 % dan pada HVC sebesar 10-60 %. Sedangkan pada HVA tidak terjadi.

Selain itu Hepatitis Virus dapat juga menimbulkan komplikasi, walaupun jarang, misalnya pankreatitis, radang otot jantung, pneumonia, anemia, dll. Juga dapat menimbulkan gejala sisa yang terjadi secara perlahan seperti Sirosis hati dan kanker hati (Karsinoma Hepatis Primer).
Sirosis Hati

Sirosis hati ialah suatu penyakit hati dimana peredaran darah mikro, anatomi peredaran darah besar dan seluruh sistem arsitektur hati mengalami perubahan, menjadi tidak teratur dan terjadinya pertambahan jaringan ikat (fibrosis) di sekitar parenkim hati yang mengalami regenerasi. Sirosis hati merupakan kegagalan fungsi hati sebagai kelanjutan dari hepatitis kronik dengan gejala ikterik, asites, pembesaran limfa, ginekomastia, libido menurun, kelainan tulang varises oesophagus dan lain-lain.

Karsinoma Hepatis Primer

Karsinoma Hepatis primer adalah kanker hati yang kurang lebih 80 % berhubungan dengan Hepatitis Kronik HVB dan HVC. Gejala yang muncul seperti pe-

nyakit yang mendasari yaitu: mual, muntah, nafsu makan menurun, kelemahan dan berat badan menurun. Di sini dijumpai adanya pembesaran hati yang padat, keras dan permukaannya benjol-benjol.



D. HEPATITIS VIRUS A

Hepatitis Virus A disebut juga Hepatitis Infeksiosa atau Hepatitis dengan periode inkubasi pendek. Hepatitis Virus A disebabkan oleh HAV, suatu enterovirus RNA berukuran 27 nm, berbentuk sferis yang meletakkan diri di dalam sitoplasma sel hati yang terkena infeksi.

Hepatitis Virus A biasanya ditularkan melalui fecaloral route yaitu melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh tinja yang mengandung HAV. Oleh karena itu yang sering menderita penyakit ini adalah anak-anak yang suka jajan dan higienenya buruk, tapi perkembangan akhir-akhir ini ada kecenderungan infeksi pada orang dewasa.

Pencegahan penularan dapat dilakukan dengan pemberian serum Imunoglobulin. Pada kontak yang sangat erat dengan penderita Peratitis Virus A, sesudah pembe-

Libido : nafsu seksual.

varises oesophagus : pelebaran pembuluh darah di kerongkongan

Ginekomastia : pembesaran buah dada pada laki-laki.

Asites : pengumpulan cairan dalam rongga perut.

rian serum. Imunoglobulin masih dapat terjadi infeksi subklinis, tapi diakhiri dengan kekebalan.

Hepatitis Virus A dapat sembuh sempurna tanpa meninggalkan gejala sisa dan jarang berkembang menjadi Hepatitis Kronik.

E. HEPATITIS VIRUS B

Hepatitis Virus B disebut juga Hepatitis Serum atau Hepatitis dengan periode inkubasi panjang. Hepatitis Virus B disebabkan oleh HBV, yaitu partikel Dane, virus yang berukuran 42 nm dan terdiri dari sebuah pusat atau core yang diselubungi dengan protein. Pada selubung ini terdapat HBsAg (Hepatitis B surface Antigen) dan pada core juga terdapat antigen yang disebut HBcAg (Hepatitis B core Antigen). HBsAg dan HBcAg inilah yang dijadikan sebagai seromarker terhadap infeksi Hepatitis B virus. Selain itu seromarker yang lain adalah HbeAg, Anti-HBs, Anti-HBc, Anti-HBe dan DNA polimerase.

HBsAg

HbsAg merupakan material permukaan berisi protein yang dibuat dalam sitoplasma sel hati yang terinfeksi. Beredar dalam darah sebelum dan selama infeksi akut berlangsung dan juga terdapat pada carrier kronik yang mendapat infeksi akut.

HBsAg sendiri tidaklah infeksius, tapi ia menggugah terbentuknya antibodi-antibodi yang melindungi hati terhadap infeksi tersebut.

HbsAg merupakan indikator bahwa tubuh sedang terinfeksi oleh HBV, tapi sakit atau tidak belum dapat diketahui.

Untuk mengetahui sakit atau tidak harus dicari bukti-bukti dengan pemeriksaan SGOT, SGPT, Alkali Fosfatase dan lain-lain.

HBcAg

Antigen yang hanya terdapat dalam Core virion yang utuh, dalam keadaan alamiah hanya terdapat dalam inti sel hati yang terinfeksi.

HBeAg

Antigen yang beredar dalam darah, lebih terkait pada core daripada permukaan virus. HBeAg menunjukkan aktivitas replikasi virus dalam tubuh seseorang tinggi sekali.

Anti-HBs

Antibodi terhadap HBsAg yang muncul selama ada atau segera sesudah penyakit secara klinis dan menetap seumur hidup. Anti-Hbs disebut juga marker sembuh karena dapat menetralkan virus. Antibodi ini berkaitan dengan virus yang menempel pada reseptor di sel hati sehingga virus tidak berkulit. Sedangkan antibodi yang lain hanya berkaitan dengan bagian-bagian khusus dari virus, jadi tidak melumpuhkan virus secara total.

Anti-HBc

Antibodi terhadap HBcAg yang muncul lebih dini daripada Antibodi-HBs dan dapat menetap selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Anti-Hbc ini merupakan seromarker yang sensitif dan spesifik bahwa seseorang pernah terinfeksi HBV, tetapi HBsAgnya menurun.

Anti-HBe

Antibodi ini dibentuk oleh *hospes* terhadap dan merupakan petunjuk bahwa infeksi HVB ada dalam fase non-replikatif (replikasi HVB minimal). Juga merupakan petanda bahwa darah seseorang mengidap infektivitasnya minimal.

DNA polimerase
DNA polimerase mempunyai arti yang sama dengan HBeAg. Aktivitas enzim yang tinggi menunjukkan infeksi fase replikatif. Enzim ini merupakan parameter yang baik untuk mengikuti respon terhadap pengobatan dengan antivirus.

HVB sering terjadi pada orang dewasa dan dapat menyebabkan penyakit hati kronik, sirosis hati atau kanker hati.

Seperti halnya dengan virus yang lain, maka HVB juga tidak dapat mengadakan replikasi tanpa bantuan sel *hospes*. Setelah partikel HVB yang utuh masuk ke dalam tubuh maka DNA *genom virus* tersebut akan diangkut ke dalam sel hati dimana akan terjadi transkripsi genom virus dan terjadi replikasi DNA virus dalam inti sel hati. Sebagai akibatnya maka sel hati yang terkena infeksi akan membentuk partikel virus.

Bila sistem imunitas tubuh normal maka akan terjadi suatu mekanisme untuk menekan sintesis virus oleh sel hati sehingga berangsur-angsur virus tersebut akan hilang dari dalam tubuh. Tetapi bila terdapat gangguan reaksi imunologik maka mekanisme tersebut menjadi tidak efektif sehingga infeksi virus menjadi persisten.

Sebenarnya HVB secara primer tidak

merusak sel hati. Peradangan pada jaringan sel hati justru disebabkan oleh respon imun tubuh *hospes* terhadap infeksi tersebut. Bila tidak terjadi respon imun maka tidak terjadi kelainan pada sel hati, tetapi sintesis partikel virus tetap berlangsung dan infeksi menjadi persisten. Hal inilah yang terjadi pada pengidap HBsAg yang sehat. Hepatitis akut timbul sebagai akibat respon imun yang normal, sehingga terjadi peradangan sel hati, tetapi sintesis partikel virus dapat segera ditekan.

Bila respon imun ini berlebihan maka terjadi Hepatitis Fulminan. Bila respon ini ada tetapi tidak sempurna maka akan terjadi peradangan hati, tetapi sintesis partikel virus juga tidak dapat ditekan secara efektif, sehingga terjadi Hepatitis Kronik disertai HBV yang persisten.

Cara penularan HVB ini antara lain :

- Kebiasaan makan yang buruk.
- Tusukan jarum yang tercemar seperti transfusi darah, pembuatan tato, tindik telinga, pengobatan dengan tusuk jarum.
- Penggunaan barang bersama-sama.
- Nyamuk dari kutu busuk diduga mempunyai potensi menularkan HVB.
- Kontak seksual.
- Penularan vertikal dari ibu ke anak.

Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk menghindari hal-hal tersebut di atas.

F. HEPATITIS VIRUS C

Hepatitis Virus C, yang dulu disebut dengan Hepatitis Virus Non-A Non-B, disebabkan oleh HCV. Virus ini tergolong dalam keluarga Flaviviridae. Merupakan

Genom virus : Rantai DNA berbentuk lingkaran yang tersusun dalam 2 untai dan mengandung kode genetik untuk pembentukan protein.

Hospes : organisme hidup tempat agen patogen berkembang dan tumbuh.

virus RNA dengan ukuran 30-60 nm dengan periode inkubasi 7-8 minggu.

Diagnosis Hepatitis Virus C sebelumnya hanya dengan eksklusi HVA dan HVB, tetapi kini telah dapat didiagnosis gejala serologik dari HVC. Pada mereka yang menderita hepatitis yang bukan disebabkan oleh HAV atau HBV, maka harus diperiksa kemungkinan disebabkan oleh HCV dengan pemeriksaan Anti-HCV.

Meski gejala yang timbul lebih ringan daripada HVA dan HVB, tapi penderita HCV separuhnya menjadi Hepatitis Kronik dan 20 % diantaranya akan berlanjut menjadi sirosis hati dan kanker hati. Kita perlu lebih waspada terhadap hepatitis jenis ini karena sampai saat ini belum ada vaksin untuk HVC.

Cara penularan HVC ini dapat melalui transfusi darah atau lewat suntikan yang dikenal dengan blood borne.

G. PENGOBATAN

Sampai saat ini pengobatan Hepatitis Virus secara spesifik belum ada. Walaupun obat anti virus telah ditemukan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Oleh karena itu penanganan penyakit Hepatitis Virus ini ditujukan pada terapi simptomatik dan terapi suportif yaitu dengan istirahat yang cukup dan pemberian makanan yang bergizi (tinggi kalori dan tinggi protein).

H. PENCEGAHAN

Mengingat gejala sisa yang dapat terjadi pada HVB dan HVC sangat serius, maka usaha pencegahan terhadap infeksi hepatitis virus merupakan langkah yang perlu segera dilaksanakan, misalnya:

1. Hindari kontak yang berlebihan dengan penderita, terutama yang berhubungan dengan darah, air seni dan kotoran.
2. Jagalah kebersihan diri dan lingkungan.



3. Vaksinasi.

I. FAKTOR RESIKO

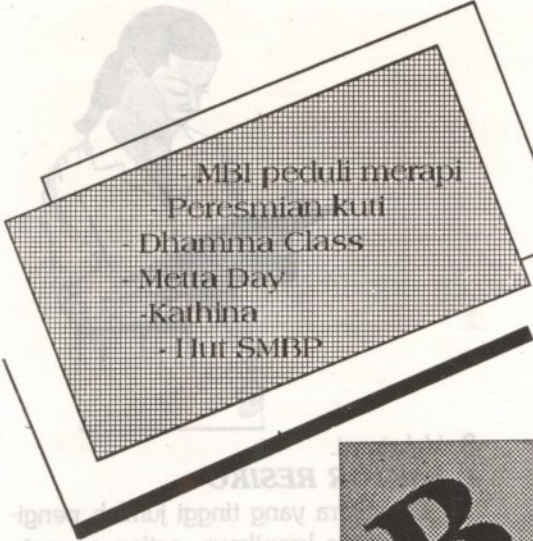
Di negara yang tinggi jumlah pengidap hepatitis kroniknya, setiap anggota masyarakat yang belum terinfeksi dapat terjangkit setiap saat. Golongan masyarakat yang mempunyai resiko tinggi terkena hepatitis virus adalah :

- a. Bayi yang lahir dari ibu pengidap.
- b. Petugas kesehatan.
- c. Pasien cuci darah.
- d. Penerima transfusi darah.
- e. Pasien akupuntur.
- f. Orang yang menjalani free-sex.
- g. Penyalahgunaan obat.

J. KESIMPULAN DAN SARAN

1. HVB dan HVC dapat berkembang dan menyebabkan komplikasi dan gejala sisa seperti sirosis hati dan kanker hati.
2. Hepatitis virus, terutama HVB dan HVC, harus diwaspadai mengingat komplikasi dan gejala sisa yang dapat terjadi.
3. Upaya pencegahan sebaiknya segera dilakukan, terutama untuk golongan masyarakat dengan resiko tinggi. (*)

(dirangkum oleh : Jonson,
mahasiswa kedokteran umum UGM)



- MBI peduli merapi
- Peresmian Kuf
- Dhamma Class
- Metta Day
- Kathina
- Hut SMBP

Seputar

B

ERITA

HUT SMBP II

Pada tanggal 13 November 1994 yang lalu Sekolah Minggu Buddha Prabha (SMBP) telah mengadakan perayaan Ulang Tahunnya yang ke-2 di Taman Rekreasi Kaliurang Yogyakarta. Acara yang terselenggara tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain menjalin keakraban dan kekeluargaan dalam SMBP baik antara anak dengan pengasuhnya, sesama murid SMBP ataupun antara pengasuh dengan orang tua anak. Disamping itu acara tersebut dapat diharapkan menghilangkan kejenuhan

pada diri anak terhadap kegiatan Sekolah Minggu yang selama ini memang hanya terfokus di dalam vihara saja.

Dalam perayaan tersebut diadakan berbagai perlombaan yang diikuti semua anggota yang hadir. Pemotongan kue ulang tahun dilakukan oleh koodinator SMBP Sdri. Titien S. Budiman dan ibu Susi selaku wakil dari orang tua anak SMBP. Dari sekian banyak permainan yang diperlombakan ternyata mampu menarik minat anak-anak, orang tua anak untuk mengikutinya. Sehingga menjadikan perayaan Ulang Tahun SMBP yang ke-2 tersebut berlansung meriah. (*)

KATHINA DANA

Semarang

Perayaan Hari Kathina di vihara Mahabodhi, Semarang, tahun ini dilaksanakan pada dua kesempatan, yakni Upacara Kathina-dana dan upacara penyerahan jubah. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 November 1994 yang bertempat di Vihara Maha Bodhi, Semarang. Pada kesempatan ini, umat Buddha hanya menyerahkan dana berupa uang, makanan dan obat-obatan, yang berlangsung sekitar dua setengah jam.

Sedangkan untuk upacara penyerahan jubah mengambil tempat di Vihara Veluvana, Boyolali, Jawa Tengah, pada tanggal 20 November 1994.

Kathina oleh AMVM di Vihara Veluvana ini, juga dihadiri oleh GMCBP, Yogyakarta. Kesempatan langka ini dimanfaatkan untuk perkenalan antara kawula muda Yogya dan Semarang yang berlangsung malam sebelumnya, 19 Desember 1994.

Setelah acara perkenalan selesai, muda-mudi dari Semarang mengadakan keakraban intern yang mengambil tempat di lapangan Voli. Sedangkan muda-mudi dari Yogya beramah tamah dengan Bhante Suryanadi dan dilanjutkan dengan latihan meditasi. Setelah acara masing-masing selesai, keduanya berkumpul kembali dan

mengadakan dialog santai dan acara bebas hingga larut malam.

Keesokan harinya Angkatan Muda Vihara Mahabodhi (AMVM) dan GMCBP mengadakan kebaktian dan melakukan kathina dana yang dihadiri oleh enam anggota sangha dan dilanjutkan dengan visudhi Upasaka/Upasika. Acara ini masih sangat jauh dari sempurna karena merupakan acara pertama yang digelar bersama Vihara lain. Tetapi yang pertama ini tentunya bukan yang terakhir bagi Angkatan Muda Vihara Mahabodhi dan GMCBP untuk terus menjalin kerjasama diantara sesama muda-mudi Vihara-Vihara Buddhayana khususnya dan tujuan utama dari kesemuanya adalah untuk memajukan dan menggalang persatuan diantara sesama anggota PMVBI.

Boyolali

Sementara itu di Vihara Veluvana sendiri telah dilaksanakan Kathina Puja pada tanggal 1 November 1994 yang lalu. Seperti tahun tahun sebelumnya, upacara tahun ini berlangsung dengan khidmat dan tertib. Para undangan dan umat yang hadir sangat antusias dalam bulan dana ini. Mereka datang dari berbagai daerah seperti Salatiga, Semarang, Kendal, Solo, Kebumen dan Umat Buddha disekitar Boyolali yang keseluruhan berjumlah sekitar 150 orang. Walaupun umumnya adalah orang desa, namun dana yang

dipersembahkan cukup banyak dan bervariasi. Barang-barang yang didanakan berupa jubah, uang, makanan, dan obat-obatan. Terasa sekali bulan Kathina ini dipergunakan sebaik mungkin untuk berdana pada anggota Sangha. Pada kesempatan yang berbahagia ini, Bhante Nyana Viro berkenan memberikan Dhammadesana.

Yogyakarta

Pada Bulan Kathina tahun ini, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha seperti biasanya mengadakan Kathina puja yang tahun ini jatuh pada tanggal 12 November 1994. Pada kesempatan ini hadir 4 anggota Sangha yang dipimpin oleh Bhikkhu Suryanadi. Jumlah umat yang hadir sekitar 100 orang. Upacara yang berjalan dengan khidmat dan teratur ini diselingi oleh pembacaan ayat suci Dhammapada dan beberapa gita (lagu). Setelah kebaktian selesai, diadakan upacara Tisarana dan Visudhi yang diikuti oleh 15 orang.

SEMINAR

*Oleh : Keluarga Mahasiswa Buddhis
Universita Gadjah Mada*

26 November 1994, diadakan penataran pengenalan agama-agama di Indonesia oleh Kamadhis UGM yang bekerja sama dengan Fakultas Filsafat UGM. Penataran tersebut diadakan di gedung kuliah bersama fakultas filsafat

UGM.

Acara yang menampilkan pembicara dari seluruh agama di Indonesia ini dibuka oleh pembimbing masyarakat Hindu-Buddha DIY, Bp. Ida Bagus Pudje. Beliau sendiri berkenan tampil sebagai pembicara pertama dengan makalah "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia". Pada kesempatan itu beliau menyatakan akan tetap melayani umat Buddha tanpa memandang dari sekte manapun. Tidak perlu menekan sekte tertentu dari memberikan angin segar bagi yang lainnya. Di mata beliau semuanya sama.

Yang unik dan langka dari penataran ini adalah diikutsertakannya agama Kong Hu Cu sebagai penyaji. Perlu untuk diketahui bahwa UGM merupakan satu-satunya universitas di Indonesia yang mengakui ajaran Kong Hu Cu sebagai suatu agama. Walaupun umatnya adalah paling sedikit dan bisa dihitung dengan jari, namun mereka tetap dipandang sama. Bahkan pada session agama Kong Hu Cu, peserta yang duduk di belakang, semuanya pindah ke depan. Mereka antusias sekali, apalagi Haksu (pandita) Tji Tjai Ing dalam menerangkannya diselingi dengan bahasa dan tulisan mandarin.

Penataran yang memakan waktu sekitar 8 jam dan dihadiri sekitar 100 peserta ini ditutup oleh dekan Fakultas Filsafat UGM, Bp. Sri Suprpto. (*)



suasana seminar di UGM



Fang Sen di hari Metta

DHAMMACLASS

Pertama kali dalam sejarah, sic. pendidikan GMCBP mengadakan Dhammaclass dengan pembicara tunggal, Dharma Suryabhumi Mahathera. Sebenarnya acara sejenisnya sudah sangat sering diadakan di lingkungan GMCBP, tapi selalu dikordinir oleh sic. kerohanian/kebaktian atau suatu panitia khusus seperti Dharma Viriya.

Topik yang dimunculkan tentang "Reinkarnasi dan Tumimba Lahir". Dalam penjelasannya, Bhante Suryabhumi hanya secara sekilas menerangkan tentang reinkarnasi tapi lebih banyak menerangkan tentang tumimba lahir.

Di samping materi di atas, beliau juga banyak menjelaskan tentang hal-hal umum yang kadang kala disepelkan oleh orang banyak.

Kegiatan ini termasuk sukses, baik dilihat dari peserta yang hadir maupun dari kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukan. Karena pertanyaan yang bertubi-tubi, Dhammaclass tersebut baru berakhir sekitar pukul 20.30, sebelumnya acara dimulai dari pukul 16.30 dan diselingi break sekitar 30 menit.

Di akhir acara, para peserta disuguhi makanan kecil berupa gorengan kentang goreng ala kentucky.[*] •

Serba-serbi hari METTA'95

Gebrakan baru dalam menyambut tahun baru 1995 dan *hari Metta* dilakukan oleh GMCBP, yaitu berbaur dengan rakyat kecil, di dusun Wiloso, desa Girikerto, kec. Panggang Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa yang sangat kekurangan air ini (apalagi air bersih) dipilih sebagai markas penyambutan hari Metta dan tahun baru 1995 karena 99% penduduk di sana adalah umat Buddha dan orang Indonesia asli. Terdapat sekitar 2000 jiwa dan hanya satu keluarga saja yang non-Buddhis.

Di tengah-tengah desa yang cukup minus ini, berdiri sebuah bangunan tempat ibadah bernama Vihara Giri Surya. Tapi uniknya, Vihara ini belum ada kutinya. Berdasarkan kenyataan inilah, GMCBP berkeinginan melewati malam tahun barunya bersama wong desa sambil mendirikan sebuah kuti di samping Vihara.

Suasana penyambutan tahun baru, sudah mulai terasa pada tanggal 30 Desember, di mana pada saat itu, rombongan besar dari GMCBP tiba di lokasi tersebut. Tiga hari berturut-turut, muda/i dari Yogya sibuk tidak kepalang tanggung. Kegiatan di sana berupa



donor darah

Finishing bangunan kuti, dari pengecatan hingga menimba air, pembinaan umat, baik anak-anak maupun muda/i, mengadakan bakti sosial berupa pasar murah (menjual pakaian dan kebutuhan pokok lainnya dengan harga yang sangat murah), persiapan upacara peresmian kuti sampai pada acara Hash sejauh 1 km untuk ukuran orang desa, tapi 5 km untuk ukuran orang kota.

Di samping kegiatan menjelang detik-detik tahun baru, GMCBP juga mengadakan berbagai kegiatan lainnya, diantaranya :

***. Donor darah**

Pengambilan darah diawali oleh pimpinan redaksi Majalah Dharma Prabha dan diikuti oleh pendonor lainnya. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 25 Desember 1994 di kantor PMI cabang Yogya.

***. Desember Parcel**

Pengadaan Parcel merupakan agenda tetap GMCBP dalam setiap penyambutan tutup tahun tidak terkecuali tahun 1994 yang lalu.

Penawaran parcel tahun ini berupa kue dan roti, paket keranjang, paket bunga, pemik-pemik metta dan cangkir dalam tipe yang unik.

Pengantarannya sendiri dilaksanakan pada tanggal 17, 18 dan 19 Desember 1994, melibatkan sekitar 10 armada sepeda motor dan 20 tenaga "ojek".

*. Fang Sen

Pelepasan makhluk hidup (burung) dilakukan pada tanggal 1 Januari 1995, beberapa saat setelah peresmian kuti di Gunung Kidul. Jumlah burung yang dikurung dalam tiga sangkar itu, dilepas oleh Bp. Aryanto selaku ketua MBI tk.I, Bp. I Ketut Tada "selaku tamu khusus" dari depag dan kepala desa setempat.

Pelepasan burung ini juga merupakan agenda tetap GMCBP setiap menyambut Waisak dan hari metta.

Semoga dengan cinta kasih ini semua makhluk berbahagia

*. Rekreasi

Agenda terakhir seksi rekreasi dalam menyongsong tutup tahun adalah bertamasya ke pantai Baron, kukup, krakal dan sundak. Pantai ini adalah merupakan salah satu objek wisata andalan Yogyakarta. Berkat keindahan panoramanya



pembinaan umat di pedesaan oleh GMCBP

yang berhati nyaman dan mooy, maka tidak heranlah target 50 peserta dapat dicapai dalam waktu seminggu. Apalagi dengan adanya subsidi dari GMCBP, sehingga perjalanan ini sungguh-sungguh murah meriah.

Selama di pantai, panitia meluangkan sedikit waktu untuk perkenalan antara anak baru dengan yang lama. Juga diberikan penjelasan tentang keorganisasian GMCBP terutama ditujukan pada anggota baru.

Dari hasil angket yang disebarakan dengan hanya memuat satu pertanyaan, para sebanyak 85% dari peserta menyatakan kepuasannya pada tour ini, sedangkan sisanya abstain alias golput.

Tolak ukur ini mencerminkan semangat kebersamaan yang sangat besar mengingat tidak seluruh pesertanya adalah umat Buddha. (*) [cin liong]

*Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya, Bodhisattvaya, Mahasattvaya.*



Pembangunan dan Peresmian Kuti di Gunung Kidul, Yogyakarta

Mengawali tahun baru 1995, Bp. I Ketut Tada, B.A. selaku pembimbing masyarakat Buddha Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berkenan meresmikan sebuah bangunan “kuti” (tempat tinggal bhikkhu) yang berukuran 4x5 meter persegi di desa Girikerto, kecamatan Panggang, kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehadiran pejabat dari departemen agama ini menunjukkan hubungan yang mesra antar umat beragama khususnya umat Buddha, dalam hal ini Majelis Buddhayana Indonesiatk.IDIY dengan Depag setempat.

Dalam kata sambutannya, Bp. I Ketut Tada menyatakan salut atas kerja keras dan kemauan yang besar dari GMCBP Yogyakarta dalam mempedulikan Vihara-Vihara di pedesaan. Beliau juga berpesan agar ide pembangunan sarana ibadah seperti ini juga dilaksanakan di daerah lainnya, terutama dalam wilayah Yogyakarta.

Ide awal pembangunan kuti ini berasal

dari Bp. Aryanto Tirtowinoto, -ketua MBI tk.I DIY- Kemudian beliau mendiskusikannya dengan pembina dan ketua serta senior GMCBP. Dari pembicaraan itu disepakatilah sdr. Liswilmin (A Ming) sebagai ketua pelaksana pembangunan kuti.

Semula dana yang dianggarkan sekitar 3,5 juta rupiah, namun ketika di lapangan kebutuhan dana membengkak hingga mencapai 5 juta lebih. Beruntunglah hal ini segera dikonsultasi pada Bp. Aryanto dan berkat dukungan Sang Tiratana semua persoalan dapat terlewati dengan mulus hingga peresmian yang bertepatan dengan hari cinta kasih tersebut.

Dana dan tenaga pembangunan kuti ini diusahakan oleh muda/i GMCBP, yaitu dengan cara mencari donatur di DIY dan alumni GMCBP seperti dari Medan, Pekanbaru, Lampung, Jakarta dan Bandung. Selama proses pembangunan tenaga dari muda/i Yogya dikerahkan ke lapangan bahkan lebih dari itu, ketua MBI sendiri

sering meninjau ke lapangan yang dapat ditempuh sekitar 1,5 jam dengan mobil.

Semalam sebelum peresmian, Bhante Svarnasasana, Nyana Kumara, Samanera Nyana Ratano berkenan menginap di kute tersebut. Para bhante juga memuji "rumah baru" tersebut, karena ventilasi yang cukup, suasana yang tenang, dll.

Kesibukan yang luar biasa datang menjelang hari "H" nya. Apalagi ditambah dengan masalah pembangkakan dana dan kurangnya tenaga "profesional" di

lapangan. Tapi syukurlah, kini bangunan tersebut telah diresikannya dan semua kendala telah terlewati dengan suasana kebersamaan antara GMCBP dengan masyarakat desa setempat.

Kita semua berharap dengan tuntasnya pembangunan kute ini, semoga GMCBP terus mengabdikan diri, menyumbangkan karyanya untuk umat Buddha di daerah miskin dan terpencil. Kita tunggu pengabdian di masa yang akan datang... [*]

Membela wong cilik la yau ...



tanah sebelum dibangun



setelah selesai dibangun

MBI Peduli Korban Merapi

Bertepatan dengan hari ibu, 22 Desember 1994 yang lalu, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Majelis Buddhayana Indonesia yang dipimpin langsung oleh ketua umumnya, **Drs. Tjoejoe Ali Hartono**, dan para donatur dari Jakarta serta beberapa anggota Sangha, memberikan sumbangan kepada korban merapi yang diterima langsung oleh sekwilda setempat di depan kantor

Bupati Sleman, DIY. Sumbangan yang diberikan berupa uang tunai Rp 10.000.000,-, sebanyak 22 kodi pakaian baru dan pantas pakai serta mengadakan pertunjukan *wayang kulit semalam suntuk* di kamp pengungsian. Kegiatan ini juga diliput oleh TVRI stasiun Semarang dan media massa terbitan Jawa Tengah. (dy)

PEMBEBASAN TANAH DAN PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA (KELENTENG GANDOMANAN) YOGYAKARTA

Cetiya Buddha Prabha (kelenteng Gondomanan) yang kini telah menjadi Vihara Buddha Prabha telah ada di Yogyakarta sekitar 200 tahun yang lalu, didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Bowono II dari keraton Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat Buddha di Yogyakarta yang semakin meningkat, maka keberadaan Vihara Buddha Prabha dirasakan sudah tidak berfungsi secara maksimal lagi sebagai tempat puja bhakti.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu diadakan perluasan Vihara Buddha Prabha agar pelayanan kepada umat Buddha dapat ditingkatkan. Untuk melaksanakan kegiatan ini telah dibentuk panitia yang diberi nama PANITIA PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA.

Tugas-tugas yang telah dan akan dilaksanakan adalah :

1. Pembebasan tanah samping kiri Vihara Buddha Prabha, 15 Juni 1993
2. Mengadakan pembangunan di atas tanah yang telah dibebaskan sampai pada tahun 1995.

ANGGARAN BIAYA

Untuk pembebasan tanah	Rp 35.000.000,00
Untuk pembangunan	Rp 55.000.000,00
Total dana yang dibutuhkan	Rp 90.000.000,00

Bila anda yang ingin memberikan dana untuk kegiatan di atas, dapat mengirimkannya kepada Panitia Pembebasan dan Perluasan Vihara Buddha Prabha atas nama :

Bp. Ang Ping Siang (Angling Wijaya)
Toko Aman Motor
Jl. P. Diponegoro 64
Yogyakarta

atau

Redaksi Dharma Prabha (PPPVB)
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121

Dana yang terkumpul pada edisi sebelumnya Rp 37.850.000,-

Ny. Dolly, Ujung Pandang	Rp 10.000,00
Dewi Sri, Palembang	Rp 10.000,00
Dana Kathina	Rp 12.000,00
NN, Yk	Rp 10.000,00

Saldo Rp 37.892.000,00

*Terima kasih atas uluran tangan anda, semoga amal kebajikan
anda mendapat berkah dari Sang Tri Ratna*

**FORMULIR BERLANGGANAN
MAJALAH DHARMA PRABHA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

..... kode pos :

mohon dicatat sebagai pembaca tetap majalah Dharma Prabha.
mettacittena,

(nama & tanda tangan)

DONATURDHARMA PRABHA

Saya bersedia menjadi donatur Dharma Prabha (pilih salah satu) :

1. donatur tetap tiap edisi sebesar Rp
2. donatur tidak tetap untuk edisi sebesar Rp

Dana anda dapat dikirim melalui :

Wesel :

Redaksi Dharma Prabha

Vihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No. 3

Yogyakarta 55121

atau

Bank

Julyana

No, AC. 037-10-27336-0

BCA Jl. Solo

Yogyakarta

"TERIMA KASIH", SEBAGIAN DARI DANA ANDA INI, AKAN KAMI SUMBANGKAN PADA VIHARA DI PEDESAAN.



LHO, DI DESA ADA VIHARA JUGA ? ADA BERAPA BANYAK ?



DI JAWA TENGAH SAJA ADA TIGA PATUSAN. UMUMNYA MEREKA MEMBUTUHKAN DANA UNTUK MINYAK PELITA, DUPA, DSB NYA.



BENARKAH ? BARU KALI INI SAYA MENDENGARNYA. DAPATKAH SAYA LANGSUNG MELIHATNYA ?

TENTU SAJA !



BEBERAPA JAM KEMUDIAN DI SEBUAH DESA....

INI TEMPATNYA ! LIHATLAH ! SEBENARNYA MASIH ADA PATUSAN BAHKAN RIBUAN, DI MANA BANGUNAN-BANGUNAN TSB. DAN ATAPNYA PERLU DI PERBAIKI. MEREKA BUTUH ULURAN TANGAN KITA. SAYANG KAN... KALAU MEREKA SAMPAI PINDAH KE AGAMA LAIN. MEREKA BUTUH DANA UNTUK MEMBELI BUKU BACAAN AJARAN SANG BUDDHA.

"VIHARA-VIHARA DI DESA DESA DAERAH JAWA BARAT, JAWA TENGAH, JAWA TIMUR, LAMPUNG, DLL....



KALAU BEGITU, SAYA AKAN AJAK TEMAN-TEMAN SE-DHARMA UNTUK BERDANA JUGA.



...MASIH MEMERLUKAN BANTUAN

Dana Anda



DONATUR TETAP

S. Onggohartono, Yk	Rp 30.000
Toko OGD, Yk	Rp 30.000
Harman, Lpg	Rp 30.000
Hoo Ging Tiaw, Yk	Rp 25.000
Cecilia Gani, Yk	Rp 25.000
dr. Izmin Zen, Washington	Rp 25.000
Romo Bogawiya Winata	Rp 20.000
Hartono, S.H., Yk	Rp 20.000
V. Tirta D. Loka, Kebumen	Rp 20.000
Amin Untario, Jkt	Rp 20.000
NN, Yk	Rp 20.000
Hui Hau Hin, Yk	Rp 15.000
Ong Swie Hong, Yk	Rp 15.000
Tk. Roekoen, Yk	Rp 10.000
Cahaya Timur Offset, Yk	Rp 10.000
Rumina, Mdn	Rp 10.000
Satya Dewi, Medan	Rp 10.000
Kumoro Jarwo, Yk	Rp 5.000
Ir. Effendie, S.U., Yk	Rp 5.000
Tan Swee Ban, Yk	Rp 5.000
Varianada Halim, Yk	Rp 5.000
Yohan Indra Halim, Yk	Rp 5.000
Siany Wijaya, Yk	Rp 5.000
Harsono, Bgr	Rp 5.000
V. Dhamma Susena, NTB	Rp 5.000
Hui Seng/Donny	Rp 5.000
Liong, Jkt	Rp 5.000
Julyana, Pakan Baru	Rp 5.000
Dharmadi, Jambi	Rp 5.000

DONATUR LAINNYA

Nadiwana W, Pakab Baru	Rp 100.000
JJ, Medan	Rp 28.500
Nuraini, Palembang	Rp 25.000
Ratna Ayu, Medan	Rp 20.000
Cia Pin, Yk	Rp 20.000
Alben, Jkt	Rp 20.000
Hendrik, Blitar	Rp 15.000
Jonny, Medan	Rp 15.000
Yogi, L. Linggau	Rp 15.000
V. Dharma Loka, P. Baru	Rp 10.500
Susanto, linggau	Rp 10.000
Satya Dewi, Medan	Rp 10.000
Dewi Sri, Plg	Rp 10.000
Lili Wijaya, Binjai	Rp 10.000
Julia Frances, Medan	Rp 10.000
Kartono. W, Bogor	Rp 10.000
Edward Purnawa, Tgr	Rp 10.000
Juwita, Jambi	Rp 6.000
Dharmadi, Jambi	Rp 5.000
Mien-Mien, P. Baru	Rp 5.000
Edi, Palembang	Rp 5.000
Hariadi, P. Baru	Rp 5.000
Yanto Setiawan, Lpg	Rp 5.000
Linda, Lpg	Rp 5.000
Christina, Semarang	Rp 5.000
Wijaya Cipta, M. Bungo	Rp 3.000
Yanti, Yk	Rp 2.500
Drs. Ali Sujastian, P. Baru	Rp 2.500
Oei Kui Lan, P. Baru	Rp 2.000
Gunandar, Sum-Sel	Rp 2.000
Jonny, Jambi	Rp 2.000
Kotak Dana	Rp 95.000

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 23/JANUARI/1995

Porto dibayar
IZIN KKPB I Yogyakarta
No. 06/Port.Dib/1995

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan